

**ANALISIS PENERAPAN PSAK No. 14 TENTANG AKUNTANSI
PERSEDIAAN BAHAN BAKU PADA
PT. PERKEBUNAN NUSANTARA III (PERSERO) MEDAN**

SKRIPSI

Oleh :

**SISKA PRASYLIA HARTATI HARAHAP
NIM. 52.15.301.8**

**Program Studi
AKUNTANSI SYARIAH**



FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2019

**ANALISIS PENERAPAN PSAK No. 14 TENTANG AKUNTANSI
PERSEDIAAN BAHAN BAKU PADA
PT. PERKEBUNAN NUSANTARA III (PERSERO) MEDAN**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh gelar Sarjana (S1)
Jurusan Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN
Sumatera Utara**

Oleh :

SISKA PRASYLIA HARTATI HARAHAP

NIM. 52.15.301.8

**Program Studi
AKUNTANSI SYARIAH**



FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2019

ABSTRAK

Siska Prasylia Hartati Harahap, NIM: 52153018, Judul penelitian ini adalah Analisis Penerapan PSAK No. 14 Tentang Akuntansi Persediaan Bahan Baku Pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan. Di bawah bimbingan Pembimbing Skripsi I Ibu Dr. Nurlaila MA, dan Pembimbing II Bapak Aqwa Naser Daulay M.Si.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Perlakuan Akuntansi dan Penerapan akuntansi dari segi pencatatan, penilaian, serta pengukuran PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan, apakah telah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14. Data yang digunakan dalam penelitian pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan adalah data skunder adalah data yang diperoleh dari data-data keuangan seperti laporan Beban usaha keuangan, laporan Laba/Rugi Komprehensif, dan Laporan Bahan Baku dan pelengkap pada tahun 2017. Analisis data pada penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif yaitu dengan membandingkan teori yang terdapat di PSAK No. 14 dengan perlakuan dan penerapan akuntansi persediaan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan tahun 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlakuan dan penerapan akuntansi persediaan bahan baku dengan analisis metode ceklist bernilai 70% yang artinya cukup sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Terdapat beberapa penerapan yang tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 dimana beban pengangkutan TBS dan Karet dimasukkan ke dalam biaya umum dan administrasi yang seharusnya sebagai penambah beban pokok penjualan pada persediaan dan adanya penggabungan bahan baku dan pelengkap yang akan mempengaruhi laporan keuangan beban pokok penjualan dari 2.722.239.562.615 menjadi 2.744.377.377.400.

Kata kunci: PSAK No. 14, Perlakuan, Penerapan

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur disampaikan kepada Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua yang penuh dengan kekhilafan dalam bertindak dan berpikir. Sholawat dan salam diutarakan kepada baginda Nabi Muhammad Saw beserta dengan keluarga dan para sahabatnya. Semoga di hari akhir kelak kita semuanya sebagai umatnya mendapatkan siraman syafa'atnya di yaumul akhir kelak.

Terucap rasa syukur yang teramat karena penulis bersyukur bisa menyelesaikan karya ilmiah skripsi dengan judul “Analisis Strategi Pemasaran Pedagang Kaki Lima di Jembatan Tabayang Kota Tanjung Balai” dengan lancar tanpa memiliki kesulitan yang berarti.

Dalam penulisan skripsi ini disadari begitu banyak pertolongan yang penulis dapatkan dari berbagai pihak. Sebab tanpa adanya pertolongan tersebut tidak mungkin penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat sesuai dengan waktunya. Oleh karenanya, penulis pun menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Teruntuk yang paling istimewa kepada Ayah penulis Musa Harahap, Ibu penulis Mastiari Siregar, dan Adik penulis Laila Aprina Harahap, Sanjai Hidayat Harahap, dan Dipa Ardiansyah Harahap yang telah melimpahkan dukungan dan doa hingga sampai sejauh ini untuk penulis mendapatkan gelar Sarjana.
2. Prof. Dr. H. Saidurrahman Harahap, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Dr. Andri Soemitra, MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara dan Wakil Dekan I, II, III.
4. Hendra Harmain S.E, M.Pd selaku Ketua Jurusan Akuntansi syariah dan ibu Kusmilawaty S.E, AK, M.AK sebagai sekretaris Jurusan Akuntansi Syariah
5. Dr. Nurlaila, SE, MA dan Bapak Aqwa Naser Daulay, M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi I dan II yang telah meluangkan waktu dan pemikirannya dalam membina penulis untuk menyusun skripsi ini.

6. Paradecis, yang turut berperan dalam membantu penulis untuk penyusunan proposal skripsi.
7. Seluruh Dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara yang juga telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk mendidikan penulis menjadi mahasiswa yang memiliki pendirian.
8. Teruntuk keluarga besar kelas Akuntansi Syariah-A angkatan 2015.
9. Teruntuk sahabat penulis yakni Patner Terbaik dan tercinta (Tari Wulandari Siregar, Neffi Erlinda Harahap, Chintia Futriani Daulay, Setia Amelia, Dian Griya Pramesti, Riska Damayanti ritonga, dan Vidya Mawarni) dalam pemahaman penyelesaian skripsi ini.
10. Teruntuk para Staff Akuntansi PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan dalam membantu menyelesaikan penelitian ini.
11. Yang istimewa kepada semua pihak lainnya yang tidak bisa semuanya dituliskan dalam kata pengantar teramat singkat ini. Semoga bantuan yang telah semua pihak berikan kepada penulis dapat dibalas Allah Swt dengan curahan pahala yang tiada pernah bisa mengering sampai kapan pun.

Penulis telah berupaya dengan sekuat tenaga dalam menyelesaikan skripsi ini, namun disadari masih terdapat banyak kekurangan yang kiranya dari sisi isi dan tata bahasanya. Pada akhir kata inipenulis dapat menyampaikan rasa terimakasih dan berharap apa yang ada di dalam skripsi ini bisa bermanfaat bagi kita semuanya. Amin.

Medan, 18 Juli

2019

Penulis

Siska Prasylia H HRP

DAFTAR ISI

PERNYATAAN	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Batasan Istilah	7
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Tinjauan Teoritis	9
1. Pengertian Akuntansi Keuangan	9
2. Pengertian dan Tujuan Laporan Keuangan	11
3. Pengertian Persediaan dan Jenis Persediaan	13
4. Penentuan Harga Pokok (Perolehan) Persediaan	24
5. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan PSAK No. 14	25
6. Konsep Akuntansi Persediaan dalam Ekonomi Syariah	27
B. Kajian Terdahulu.....	30
C. Kerangka Teoritis	34
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Pendekatan Penelitian	36
B. Lokasi dan Jadwal Penelitian	36
C. Subjek Penelitian.....	36
D. Jenis dan Sumber Data	37

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	37
F. Teknik Analisis Data	38
BAB IV PEMBAHASAN.....	40
A. Sejarah Umum Perusahaan.....	40
1. Sejarah Perusahaan	40
2. Statement Budaya (Tata Nilai Perusahaan)	41
3. Fungsi, Visi, dan Misi	42
4. Logo PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan	44
5. Struktur Organisasi Perusahaan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero)	45
B. Klasifikasi Persediaan Perusahaan	53
C. Temuan Penelitian.....	53
D. Pembahasan.....	61
BAB V PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran..	64
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN.....	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Teoritis	34
Gambar 4.1 Logo PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan	44

DAFTAR TABEL

TABEL 2.1 Kajian Terdahulu	30
TABEL 4.1 Laporan Beban Usaha dan Keuangan Perusahaan	55
TABEL 4.2 Laporan Beban Usaha dan Keuangan Perusahaan Sesuai PSAK No. 14	56
TABEL 4.3 Laporan Beban Pokok Penjualan	57
TABEL 4.4 Laporan Beban Pokok Penjualan Sesuai PSAK No. 14.....	58
TABEL 4.5 Laporan Laba Rugi Komprehensif PTPN III.....	59

DAFTAR LAMPIRAN

Daftar ceklist

Laporan Laba Rugi Komprehensif PTPN III (Persero) Medan

Laporan Neraca PTPN III (Persero) Medan

Struktur Organisasi PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan

Surat Izin Riset PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan

Curriculum vitae

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perkembangan ekonomi dimana persaingan dunia usaha tumbuh dengan pesat di Indonesia, pengusaha dituntut untuk bekerja dengan lebih efisien dalam menghadapi persaingan yang lebih ketat demi menjaga kelangsungan operasi perusahaan. Dimana perusahaan tidak hanya fokus bagaimana menciptakan, memproduksi, dan memasarkan, namun bagaimana mengelola sumber kekayaan perusahaan dengan efektif dan efisien. Perusahaan yang bergerak dibidang industri atau perdagangan tentunya akan berhubungan dengan persediaan. Setiap perusahaan dalam melakukan kegiatan produksi pasti memerlukan bahan baku, sehingga perusahaan harus mempunyai bahan baku yang cukup untuk proses produksi. *Inventory* atau persediaan barang sebagai elemen utama dari modal kerja merupakan aktiva yang selalu dalam keadaan berputar, dimana secara terus-menerus mengalami perubahan.¹ Oleh sebab itu masalah yang terjadi dalam perusahaan mempunyai efek yang langsung terhadap keuangan perusahaan.

Setiap perusahaan baik itu perusahaan manufaktur ataupun perusahaan dangang pasti memiliki tujuan yang sama yaitu memperoleh laba atau keuntungan. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut tidaklah mudah karena hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah masalah kelancaran proses produksi. Kelancaran produksi sangat penting bagi perusahaan karena hal tersebut sangat berpengaruh terhadap laba perusahaan. Apabila proses produksi berjalan dengan lancar maka tujuan perusahaan akan tercapai. Dalam proses produksi selalu membutuhkan bahan baku, sedangkan dalam persediaan bahan baku seringkali terjadi masalah yang tidak terduga yaitu kekurangan bahan baku yang mengakibatkan proses produksi tidak berjalan dengan lancar.

¹Lukman Syamsuddin, *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi Dalam Perencanaan, Pengawasan dan Pengambilan Keputusan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011, h. 280

Persediaan adalah salah satu unsur dalam perusahaan yang paling penting sebagai investasi sumber kas. Persediaan juga memiliki peran penting sebagai investasi sumber daya yang besar nilainya dan signifikan pengaruh terhadap aktivitas operasional perusahaan. Pada dasarnya persediaan mempermudah atau memperlancar jalannya operasi perusahaan yang dilakukan secara berturut turut dalam proses produksi.

Dengan tersedianya bahan baku maka diharapkan sebuah perusahaan industri dalam melakukan proses produksi sesuai kebutuhan atau permintaan konsumen. Selain itu dengan adanya persediaan bahan baku yang cukup tersedia digudang juga diharapkan dapat memperlancar kegiatan produksi perusahaan dan dapat mencegah terjadinya kekurangan bahan baku. Keterlambatan jadwal pemenuhan produk yang dipesan konsumen dapat merugikan perusahaan dalam hal ini *image* yang kurang baik. Perusahaan harus bisa mengelola persediaan dengan baik agar dapat memiliki persediaan yang seoptimal mungkin demi kelancaran operasi perusahaan dalam jumlah, waktu, mutu yang tepat serta dengan biaya yang serendah rendahnya.

Persediaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan harus dicatat dengan tepat karena sangat berpengaruh pada penyajian persediaan dalam laporan keuangan. Setiap perusahaan mempunyai jenis dan kondisi persediaan yang berbeda, maka perlu bagi perusahaan untuk memilih metode pencatatan yang sesuai dengan keadaan persediaannya sehingga dapat mengefesiensikan biaya dan waktu. Pengolahan persediaan yang wajar sangat diperlukan pencatatan dan penilaian yang baik. Sistem pencatatan dan penilaian persediaan memiliki arti yang sangat penting bagi perusahaan karena memiliki kedudukan ganda pada laporan keuangan yaitu neraca dan laba rugi, karena persediaan mempengaruhi aset dalam neraca dan besarnya laba dalam laporan laba rugi sehingga laba optimal perusahaan dapat tercapai.

Salah satu alat yang digunakan oleh manajemen di dalam perusahaan untuk memenuhi informasi dan membantu manajemen dalam pengambilan keputusan adalah persediaan bahan baku. Persediaan bahan baku merupakan suatu rencana operasi yang dirumuskan dalam bentuk angka, termasuk taksiran atas pendapatan dan biaya untuk periode tertentu yang biasanya satu tahun.

Dengan adanya persediaan bahan baku maka diharapkan sebuah perusahaan industri dapat melakukan proses produksi sesuai kebutuhan atau permintaan. Akuntansi persediaan harus diaplikasikan dengan standard akuntansi persediaan agar perusahaan tidak mengalami kendala dan gangguan dalam beroperasi. Pelaku usaha harus mampu menggunakan akuntansi sebagai control dan juga berfungsi sebagai alat ukur tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola persediaan. Persediaan yang menumpuk akan mengakibatkan bertambahnya biaya penyimpanan di gudang dan juga kualitas barang yang ada akan semakin berkurang. Penerapan akuntansi persediaan sangat penting dalam kegiatan perekonomian, dengan akuntansi kita dapat mengetahui kondisi perkembangan perusahaan, khususnya keadaan persediaan perusahaan dan langkah apa selanjutnya yang kita lakukan untuk memajukan dan kelangsungan perusahaan.

Sebagaimana yang di tuturkan oleh ibu yuni sulastrri staff akuntansi bagian persediaan kelapa sawit bahwa PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan telah menerapkan PSAK No. 14 dalam menangani seluruh persediaan. Perusahaan juga harus mampu mengelola persediaan yang dimilikinya sesuai dengan Rencana Kerja Anggaran Perusahaan (RKAP) dengan seefektif dan seefisien mungkin. Untuk menghindari kekurangan stok persediaan dalam memenuhi target permintaan. Persediaan yang dimiliki harus diolah sesuai dengan kebijakan dan prosedur manajemen, juga adanya pihak yang bertanggung jawab atas bagian masing-masing yang sesuai dengan prosedur yang ada dalam sistem akuntansi perusahaan.²

PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan merupakan perusahaan yang bergerak dibidang pengolahan kelapa sawit untuk kemudian diolah menjadi *Crude Plam Oil* (CPO). Perusahaan juga memiliki persediaan yang lengkap dan banyak dan beragam. Dalam pencatatan keuangan perusahaan, ditemukan perusahaan membuat suatu kebijakan dengan melakukan penggabungan antara persediaan bahan baku dan pelengkapanya dalam laporan keuangan perusahaan.³

Dalam pengukuran persediaan bahan baku metode penilaian sangat berbepan penting dalam menentukan apakah penerapan Standar Akuntansi

² yuni sulastrri, Staff Akuntansi Bagian Persediaan PTPN III (Persero), Wawancara di Medan, tanggal 18 mei 2019

³Masalah ini di dapat dari LM (Laporan Manajemen) PB 26 Neraca bulan desember 2017 PTPN III Medan.

Keuangan pada perusahaan yang telah memenuhi standar pembuatan laporan keuangan yang sesuai dengan PSAK No. 14 atau tidak. Dilihat dari pengukuran yang dilakukan perusahaan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan masih kurang tepat dalam melaksanakan pengukuran yang sesuai dengan PSAK No. 14. Persediaan bahan pelengkap dilakukan penjurnalan digabungkan menjadi satu produk.

Sedangkan dalam penerapan penilaian realisasi neto dalam PSAK No.14 nilai persediaan biasanya diturunkan ke nilai realisasi neto secara terpisah untuk setiap *item* dalam persediaan. Sehingga dalam beberapa kondisi, penurunan nilai persediaan mungkin akan lebih sesuai jika dihitung terhadap kelompok *item* yang serupa atau berkaitan.⁴

Untuk mengantisipasi hal tersebut perusahaan sangat perlu melakukan suatu teknik untuk melakukan suatu perencanaan persediaan yang merupakan hal mendasar yang digunakan untuk menunjang jalannya proses dan distribusi. Perusahaan memprediksi jumlah permintaan yang akan datang sebagai akibat dari ketidakpastian.

PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan untuk memperoleh nilai persediaan akhir yang wajar dalam neraca dan laporan laba rugi tidak lepas dari pengukuran persediaan melalui penerapan biaya-biaya yang dikeluarkan dan penilaian persediaan yang tepat yang digunakan perusahaan. Dalam PSAK No. 14 menyatakan bahwa perusahaan diukur berdasarkan biaya atau nilai realisasi neto mana yang lebih rendah. PSAK No. 14 juga menyatakan bahwa metode penilaian persediaan yang dapat dilakukan oleh perusahaan seperti FIFO (*First in First Out*), rata-rata (*Avarage*), metode identifikasi spesifik, metode eceran serta menetapkan tentang persediaan dalam laporan keuangan yang mengungkapkan kebijakan yang digunakan dalam mengukur persediaan.

Apabila ada kesalahan dalam pencatatan, penilaian, dan pelaporan persediaan maka akan berdampak pada penyusunan laporan keuangan perusahaan. Masalah yang sering terjadi pada perusahaan, adalah belum sesuainya perusahaan tersebut dalam hal mencatat perlakuan akuntansi persediannya sesuai dengan PSAK No. 14 sebagai dasar acuan dalam mencatat transaksi-transaksi mengenai persediaan. Masalah lain juga ditemukan pada perusahaan adalah tidak

⁴Ikatan Akuntan Indonesia, PSAK No. 14 Paragraf, 27

dimasukkan semua jenis biaya yang timbul sehubungan dengan perolehan persediaan. Menurut IAI (Ikatan Akuntansi Indonesia) “Biaya persediaan harus meliputi semua biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lain yang timbul sampai persediaan pada kondisi dan tempat yang siap untuk dijual atau dipakai”⁵ berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) persediaan adalah aset, tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa, dalam proses produksi untuk penjualan tersebut, dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Dalam penilaian persediaan terdapat pada saat menghitung harga pokok produksi perusahaan membebaskan biaya pengangkutan TBS dan Karet ke pabrik sebagai beban umum dan administrasi, seharusnya perusahaan mencatat sebagai unsur penambah dalam menghitung harga pokok penjualan. Hal ini akan berpengaruh terhadap laporan laba rugi dan laporan lainnya.

Bagi perusahaan akibat yang terjadi apabila pengelolaan persediaan tidak sesuai maka perusahaan akan mengalami kerugian atau resiko bahwa PTPN III (Persero) Medan tidak menjalankan prosedur sehingga tidak sesuai dengan PSAK No.14. Sedangkan dalam penelitian ini, saya meneliti mengenai PSAK No.14 yang berkaitan dengan persediaan ialah pencatatan, penilaian, pengakuan serta penyajian atau pelaporan persediaan bahan bakunya. Bagi perusahaan bahan baku kelapa sawit sangat penting dalam perannya dikarenakan tanpa ada bahan baku dihadapkan pada resiko bahwa PTPN III (Persero) Medan tidak dapat melakukan proses produksi dengan baik

Untuk itu perusahaan harus mampu mengolah persediaan yang dimiliki sebaik mungkin yang sesuai dengan kebijakan dan prosedur manajemen perusahaan tersebut. Agar dapat terlaksananya penyelenggaraan persediaan tersebut dengan teratur, dan adanya yang bertanggung jawab atas masing-masing bagian yang sesuai dengan prosedur yang ada dalam sistem akuntansi perusahaan tersebut.

Dengan adanya sistem akuntansi yang benar maka akan diperoleh informasi akuntansi yang relevan dan terpercaya. Agar penerapan akuntansi dapat mencapai tujuan diatas diperlukan prinsip akuntansi sebagai pedoman dalam

⁵Ikatan Akuntansi Indonesia, *Standar Akuntansi Indonesia* : PSAK No. 14 (Revisi 2008) diakses dari <http://iaiglobal.or.id/2018/05/psak-14-persediaan.pdf>

pelaksanaannya. Pedoman itu pertama kali dikenal dengan Prinsip Akuntansi Indonesia (PsAI 1973) dan mengalami beberapa kali revisi dan kemudian berganti nama menjadi Standar Akuntansi Keuangan (SAK) pada tahun 1995 dan revisi terakhir 2014. Seberapa jauh perusahaan telah menerapkan Standar Akuntansi Keuangan khususnya dalam Akuntansi persediaan sangat dipengaruhi oleh perlakuan akuntansi atau “*accounting treatment*” yang dipakai oleh badan usaha bersangkutan.

Karena itu dengan sistem akuntansi yang benar maka akan diperoleh informasi akuntansi yang dapat dijadikan sebagai alat untuk menciptakan pengawasan intern yang baik. Pengawasan terhadap persediaan harus dapat memberikan keyakinan, bahwa data yang mengenai persediaan dapat dipercaya baik dari segi fisik, jumlah, kualitas, harga, maupun pencatatannya. Karena persediaan juga memiliki pengaruh terhadap laporan keuangan suatu perusahaan. Maka itu perusahaan haruslah menerapkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yaitu Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 yang membahas tentang Persediaan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang diuraikan di atas, maka penulis akan membahas masalah ini lebih dalam lagi dan menuangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul “**Analisis Penerapan PSAK No. 14 Tentang Akuntansi Persediaan Bahan Baku Pada PTPN III (Persero) Medan**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah diatas, maka penulis mendapatkan suatu rumusan masalah yaitu:

1. Apakah perlakuan dan peneranan akuntansi persediaan bahan baku pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan telah sesuai dengan PSAK No. 14 ?
2. Bagaimana penerapan akuntansi persediaan bahan baku PT. Nusantara III (Persero) Medan dari segi pencatatan, penilaian, serta pengukuran bahan bakunya berdasarkan PSAK No. 14 ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perlakuan akuntansi persediaan bahan baku pada PT. Nusantara III (Persero) Medan telah sesuai dengan PSAK No. 14.
2. Untuk mengetahui penerapan pencatatan, penilaian, serta pengukuran persediaan telah sesuai dengan PSAK No. 14.

D. Manfaat Masalah

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan oleh akademisi dan peneliti lain sebagai bahan referensi bidang akuntansi khususnya analisis PSAK No. 14 tentang akuntansi persediaan bahan baku pada suatu entitas.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

a. Bagi Staff Akuntansi bagian persediaan

Penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan masukan khususnya yang menyangkut persediaan bahan baku juga mengambil tindakan koreksi agar sesuai dengan PSAK No. 14.

b. Bagi Universitas

Menjadi suatu bahan pustaka bagi peneliti lain sebagai referensi untuk meneliti analisis PSAK No. 14 pada suatu entitas.

c. Bagi penulis

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang analisis PSAK NO. 14 khususnya bagian persediaan pada suatu entitas.

E. Batasan Istilah

PSAK adalah singkatan dari Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan yang merupakan suatu standar yang di buat oleh IAI (Ikatan Akuntansi Indonesia) sebagi pedoman dalam menyusun sebuah laporan keuangan di Indonesia sehingga diharapkan laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan dapat

dibandingkan, dapat dipertanggung jawabkan yang digunakan oleh penggunanya. Dapat juga diartikan sebagai aturan-aturan yang telah disusun dan disepakati bersama oleh pakar akuntansi untuk dapat diterapkan dalam dunia akuntansi atau bisnis sehingga laporan keuangan yang dihasilkan akan seragam dan dapat dibandingkan.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 persediaan adalah aset: (a) tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa, (b) dalam proses produksi untuk penjualan atau, (c) dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa. Bertujuan untuk mengatur perlakuan akuntansi untuk persediaan.

Persediaan adalah harta yang sangat penting dalam operasi perusahaan. Baik dalam jumlah maupun peranannya yang secara terus menerus dapat diperoleh, dirubah, dan kemudian dijual kembali⁶

⁶ Deddi Nordiawan, et.al, *Akuntansi Pemerintahan* (Jakarta: Salemba Empat, 2009), h. 199

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Teoritis

1. Akuntansi Keuangan

a. Pengertian Akuntansi Keuangan

Akuntansi berasal dari bahasa Inggris yaitu “*To Account*” yang artinya menghitung atau mempertanggungjawabkan sesuatu yang ada kaitannya dengan pengolahan bidang keuangan dari suatu perusahaan kepada pemiliknya atas kepercayaan yang telah diberikan kepada pengelola tersebut untuk menjalankan kegiatan perusahaan. Akuntansi adalah proses dari transaksi yang dibuktikan dengan faktur, lalu dari transaksi dibuat jurnal, buku besar, neraca lajur, kemudian menghasilkan informasi dalam bentuk laporan keuangan yang digunakan pihak-pihak tertentu.⁷

Akuntansi keuangan dalam dunia bisnis tidak asing untuk didengar dan menjadi salah satu dinamika yang memiliki peranan yang signifikan dalam suatu perusahaan, terutama untuk memerikan informasi keuangan sebagai dasar dan pendukung dalam pengambilan suatu keputusan dalam suatu perusahaan. Berbagai macam kepentingan, dan juga penggunaan informasi keuangan dalam perusahaan mengalami perkembangan. Banyak definisi tentang akuntansi yang dikemukakan para ahli yang berbeda, namun pada hakikatnya mempunyai arti dan tujuan yang sama. “Secara umum, Akuntansi (*Accounting*) dapat diartikan sebagai bahasa bisnis dan sistem informasi yang mengukur aktivitas, memproses data menjadi laporan serta mengkomunikasikan hasilnya bagi pengambilan keputusan.

American Accounting Association (AAA), akuntansi adalah proses mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi ekonomi untuk memungkinkan dilakukan penilaian serta pengambilan keputusan secara jelas dan tegas bagi pihak-pihak yang menggunakan informasi tersebut. Bahwa akuntansi itu adalah menganalisa data keuangan yang dilakukan dengan cara tertentu dan ukuran moneter dapat digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi atau perusahaan.⁸

⁷ Wiratna Sujarweni, *Pengantar Akuntansi*, (Yogyakarta : Pustaka Buku Pers, 2016), h. 1

⁸ Lili M. Sadeli, *Dasar-Dasar Akuntansi*, (Jakarta: Bumi Aksara, cet 11, 2016), h. 2.

Akuntansi juga dapat diartikan pengukuran, penjabaran, atau pemberian kepastian mengenai informasi yang akan membantu manajer, investor, otoritas pajak dan pembuatan keputusan yang lain untuk membuat alokasi sumber daya keputusan di dalam perusahaan, organisasi, dan lembaga pemerintah.

Committee On Terminologi Of The American Institute Of Certified Public (AICPA) Accountants dalam bukunya Indra Bastian dan suharjono, akuntansi adalah seni mencatat, mengolongkan dan mengikhtisarkan transaksi serta peristiwa yang bersifat keuangan dengan sesuatu cara yang bermakna dan dalam satuan uang serta menginterpretasikan hasil-hasinya.⁹ Jelasnya akuntansi berarti seni pencatatan (yang harus dicatat dalam buku jurnal maupun laporan), penggolongan harus dibedakan menurut golongan apa saja transaksi tersebut, dan harus mengikhtisarkan setiap kejadian transaksi agar bisa masuk ke dalam laporan keuangan.yang mana pada akhirnya tercipta suatu informasi seluruh aktivitas keuangan perusahaan.

A Statement Of Basic Accounting Theory (ASOBAT) memberi pengertian akuntansi adalah : “proses mengidentifikasi, mengukur, dan mengkomunikasikan kejadian ekonomi untuk memberikan pertimbangan-pertimbangan dan keputusan-keputusan kepada pemakai informasi.¹⁰ Definisi ini mengandung arti fungsi akuntansi adalah menyediakan informasi kuantitatif yang terutama bersifat keuangan, tentang kesatuan usaha yang dipandang bermanfaat dalam pengambilan suatu keputusan ekonomi, dalam menetapkan pilihan yang terbaik.

Accounting Principle Board (APB) menyebutkan bahwa akuntansi adalah suatu kegiatan jasa di mana fungsinya adalah memberikan informasi kuantitatif, umumnya dalam ukuran uang, yang dimaksud untuk digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi terhadap suatu entitas.¹¹ Akuntansi itu diartikan seni Karena diibaratkan beberapa pelukis hendak menggambar atas objek yang sama, maka pelukis tersebut akan menggunakan cara sesuai dengan kemampuannya dan minimal akan menghasilkan gambar sesuai dengan objek gambar. Begitu juga sama halnya dalam akuntansi, para pelaku bisa membuat

⁹ Ismail, *Akuntansi Bank Teori dan Aplikasi dalam Rupiah*, (Jakarta:Prenadamedia Group, cet 6, 2018), h. 2.

¹⁰ Putra Astika, “konsep-konsep dasar keuangan”, <https://simdos.unud.ac.id>. Diunduh pada tanggal 03 Januari 2019

¹¹ Pirmatua Sirait, *Pelaporan dan Laporan Keuangan*, (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2014) h. 2.

laporan sesuai kemampuannya tetapi tetap berdasarkan pada standard akuntansi yang berlaku.

2. Pengertian dan Tujuan Laporan Keuangan

laporan keuangan (*Financial Statement*) adalah hasil akhir proses akuntansi. Setiap transaksi yang dapat diukur dengan nilai uang, dicatat dan diolah sedemikian rupa, disajikan dalam nilai uang. Laporan keuangan merupakan alat yang penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan perusahaan. Untuk melihat posisi laporan keuangan perusahaan tidak cukupnya dengan melihat laporan keuangan saja, melainkan perlu adanya analisis laporan keuangan terhadap laporan keuangan.¹²

Laporan keuangan merupakan laporan yang menggambarkan keadaan tentang aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan dan biaya-biaya yang terjadi pada suatu perusahaan. Laporan keuangan disusun secara periodik. Minimal setahun sekali, perusahaan menyusun laporan keuangan.

Tujuan laporan keuangan menurut kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan KDPPLK PSAK. Adalah untuk menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Dan juga bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Karakteristik kualitatif atau laporan keuangan berdasarkan PSAK:

Berisikan tentang informasi keuangan yang pada umumnya adalah informasi yang bersifat kuantitatif. Informasi kuantitatif dalam penyajian laporan keuangan dapat memenuhi kebutuhan konsumen/ pemakai. Menurut PSAK, ada empat karakteristik kuantitatif pokok yaitu :

a. Dapat Dipahami

Laporan keuangan harus dapat dipahami oleh para pemakai agar dapat digunakan pengambilan keputusan. Untuk dapat, para pemakai laporan keuangan diasumsikan memiliki pengetahuan yang

¹² Widia Astuti, *Pengantar Akuntansi Keuangan*, (Medan: Perdana Publishing, 2010), h.

memadai tentang aktivitas ekonomi, bisnis, akuntansi serta kemauan untuk mempelajari informasi.

b. Relevan

Relevan berhubungan dengan kegunaan informasi tersebut dalam pengambilan keputusan. Informasi dikatakan relevan jika informasi tersebut mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai sehingga dengan membantu mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi di masa lalu.

c. Keandalan

Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*Faithful Representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

d. Dapat Dibandingkan

Untuk dapat menganalisis tren kinerja entitas dan melihat posisi entitas dalam lingkungan usaha, pemakai perlu membandingkan laporan keuangan entitas antar periode dan membandingkan dengan entitas lain. Untuk tujuan perbandingan antar periode dan entitas lain, maka pengukuran dan penyajian dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten.¹³

Prinsip Akuntansi Indonesia bahwa tujuan laporan keuangan sebagai berikut:

- a. Memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai aktiva, kewajiban serta modal suatu perusahaan.
- b. Memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan mengenai perubahan aktiva dan kewajiban suatu perusahaan, seperti informasi mengenai aktivitas pembiayaan dan investasi.

¹³Dwi Martani et.al, *Akuntansi keuangan menengah berbasis PSAK* , Buku Satu , (Jakarta:Salemba Empat, 2012), h.37-38.

- c. Memberikan informasi keuangan yang membantu pemakai laporan keuangan untuk menaksir kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.
- d. Mengemukakan informasi lainnya yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan, seperti informasi tentang kebijakan tentang akuntansi yang dianut perusahaan.
- e. Memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan dalam aktiva netto (aktiva dikurangi kewajiban) suatu perusahaan yang timbul dari kegiatan usaha dalam rangka mencari laba.¹⁴

3. Pengertian Persediaan dan Jenis Persediaan

Persediaan merupakan salah satu aset yang sangat penting bagi suatu entitas baik bagi perusahaan ritel, manufaktur, jasa, maupun entitas lainnya. PSAK 14 mendefinisikan persediaan sebagai aset yang :

- a. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa.
- b. Dalam proses produksi untuk penjualan.
- c. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan yang digunakan dalam proses produksi ataupun pemberian jasa.

Berdasarkan definisi tersebut diatas bahwa suatu aset diklasifikasikan sebagai persediaan tergantung pada *nature business* suatu entitas.¹⁵ Barang-barang milik perusahaan yang diperuntukkan untuk dijual dalam kegiatan normal perusahaan, serta bahan baku dan bahan pembantu yang masih dalam produksi atau yang akan dipergunakan untuk produksi barang jadi. Keberadaan persediaan memiliki nilai strategis bagi perusahaan. Hal ini disebabkan sekitar 25% atau lebih dari investasi yang ditanamkan dalam modal usaha berupa persediaan. Persediaan mendominasi aktiva lancar perusahaan yang merupakan modal kerja guna memutar roda persediaan.

Persediaan dapat ditemukan pada perusahaan dagang dan manufaktur. Persediaan pada perusahaan dagang merupakan bagian dari aset yang terdiri dari barang-barang yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan bisnis normal. Persediaan

¹⁴Lantip susilowati, *Mahir Akuntansi Perusahaan Jasa dan Dagang*, (Yogyakarta:Kalimedia, 2016), h. 4.

¹⁵Dwi Martani et.al, *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*, (Jakarta: Salemba Empat, 2014), h. 245.

pada perusahaan manufaktur adalah barang-barang yang ditujukan dalam proses produksi atau yang ditempatkan dalam kegiatan produksi.

Persediaan merupakan aktiva yang penting untuk kebanyakan bisnis dan biasanya berupa aktiva lancar terbesar dari perusahaan manufaktur dan pengecer (*retail*). Dalam iklim ekonomi yang kompetitif saat ini, metode akuntansi persediaan dan praktek manajemen telah menjadi alat perbaikan laba. Sistem persediaan yang lebih baik dapat meningkatkan profitabilitas, sementara sistem yang buruk dapat mengikis laba dan menjadikan bisnis kurang kompetitif. Pengaruh persediaan terhadap laba lebih mudah terlihat ketika kegiatan bisnis berfluktuasi. Manajemen harus memantau jenis dan tingkat persediaan secara terus menerus jika ingin menjaga kinerja labanya.¹⁶

Persediaan barang merupakan banyaknya barang yang digunakan untuk memfasilitasi produksi atau untuk memuaskan permintaan konsumen. Persediaan barang meliputi barang yang dibeli dan disimpan untuk dijual kembali. Dalam hal ini, untuk memenuhi persediaan barang sebuah perusahaan dagang melakukan pembelian dan selanjutnya barang yang dibeli akan dijual kembali kepada konsumen.¹⁷

Klasifikasi persediaan antara satu entitas lain dapat berbeda-beda. Entitas perdagangan baik perusahaan ritel maupun perusahaan grosir mencatat persediaan sebagai persediaan barang dagang (*merchandise inventory*). Persediaan barang dagang ini merupakan barang yang dibeli oleh perusahaan perdagangan untuk dijual kembali dalam usaha normalnya. Sedangkan bagi entitas manufaktur, klasifikasi persediaan relatif lebih beragam.

Persediaan sebagai suatu kumpulan yang terdiri atas barang-barang yang disediakan untuk dijual kepada konsumen selama periode normal kegiatan perusahaan.¹⁸ “Zaki Baridwan mengungkapkan pendapatnya mengenai persediaan bahwa persediaan barang yang dipakai untuk menunjukkan barang-barang yang

¹⁶ Dyckman R. Thomas, Ronald E. Dukes, Charles J. Davis, *Akuntansi Intermediate*, (Jakarta: Erlangga, 2000), h. 376.

¹⁷ Ruslan “*Pengolahan Data Persediaan Barang Melalui Aplikasi dengan Menggunakan Program Delphi 2007*” dalam jurnal SIGMATA, Volume 1: Nomor: 2 Edisi : April 2013-September 2013, h.38-39.

¹⁸ Al. Haryono, Jusup. *Dasar-Dasar Akuntansi*, (Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi, YKPN, 1997), h. 333.

dimiliki untuk dijual kembali atau digunakan untuk memproduksi barang-barang yang dijual.”

Persediaan (*inventory*) adalah pos-pos aktiva yang dimiliki untuk dijual dalam operasi bisnis normal atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam memproduksi barang yang akan dijual. Deskripsi dan pengukuran persediaan membutuhkan kecermatan karena investasi dalam persediaan biasanya merupakan aktiva lancar paling besar dari perusahaan barang dangang dan manufaktur.

Bahan baku adalah sesuatu yang digunakan untuk membuat barang jadi, bahan pasti menempel menjadi satu dengan barang jadi. Dalam sebuah perusahaan bahan baku dan bahan penolong memiliki arti yang sangat penting, karena modal terjadinya proses produksi sampai hasil produksi. Pengelompokan bahan baku dan bahan penolong bertujuan untuk pengendalian bahan dan pembebanan biaya ke harga pokok produksi. Pengendalian bahan diprioritaskan pada bahan yang nilainya relatif tinggi yaitu bahan baku.

Persediaan bahan baku merupakan aset berharga perusahaan yang berperan penting dalam mendukung aktivitas produksi, sehingga diperlukan pengendalian yang optimal. Perusahaan harus mampu mengendalikan persediaan bahan baku agar tidak terlalu besar dan juga terlalu kecil. Melalui pengendalian persediaan yang optimal, perusahaan dapat meminimalkan biaya persediaan sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai.¹⁹

Bahan baku adalah sesuatu yang digunakan untuk membuat barang jadi, bahan pasti menempel menjadi satu dengan barang jadi. Dalam sebuah perusahaan bahan baku dan bahan penolong memiliki arti yang sangat penting, karena modal terjadinya proses produksi sampai hasil produksi. Pengelompokan bahan baku dan bahan penolong bertujuan untuk pengendalian bahan dan pembebanan biaya ke harga pokok produksi. Pengendalian bahan diprioritaskan pada bahan yang nilainya relatif tinggi yaitu bahan baku.²⁰

¹⁹ Enggar Paskhalis Lahu dan Jacky S.B Sumarauw “*Analisis Pengendalian Bahan Baku Guna Meminimalkan Biaya Persediaan Pada Dunkin Donuts Manado*”, dalam Jurnal EMBA, Volume:5 Nomor:3 September 2017, h. 4175.

²⁰ Fahmi Sulaiman dan Nanda, “*Pengendalian Persediaan Bahan Baku Menggunakan Metode Eoq pada Ud. Adi Mabel*” dalam Jurnal Teknovasi , Volume:2, Nomor: 1, 2015, h. 2.

Akuntansi biaya untuk pembelian bahan baku adalah sama dengan akuntansi untuk bahan baku menggunakan sistem persediaan *perpetual*. Saat bahan baku diterima, akun bahan baku didebit (sedangkan pada sistem persediaan *periodik*, yang didebit adalah akun pembelian). Kuantitas dan harga per unit dari setiap pembelian dicatat dalam kartu catatan bahan baku. Satu kartu digunakan untuk setiap jenis bahan baku. Kartu-kartu tersebut berfungsi sebagai catatan persediaan perpetual merupakan buku pembantu yang mendukung akun bahan baku.

Persediaan bahan baku mentah merupakan persediaan yang dipakai atau di panen sendiri oleh perusahaan untuk diproses menjadi barang setengah jadi dan akhirnya menjadi barang jadi atau produk akhir dari perusahaan. Istilah bahan baku dapat digunakan secara luas untuk mencakup seluruh bahan baku yang digunakan dalam produksi, namun sebutan ini setiap kali dibatasi untuk barang-barang secara fisik dimasukkan ke dalam produk yang dihasilkan. Istilah bahan penolong atau pembantu (*factory supplies*, atau *manufacturing supplies*), digunakan untuk menyebut bahan tambahan, yaitu bahan baku yang diperlukan dalam proses produksi tetapi tidak secara langsung dimasukkan ke dalam produk. Bahan baku secara langsung digunakan dalam produksi barang-barang sering disebut bahan langsung, bahan penolong disebut bahan tak langsung.

Dalam beberapa hal dalam perusahaan bahan baku (mentah) mungkin terdiri dari barang-barang setengah jadi ataupun barang jadi yang sudah diproses oleh perusahaan lain, misalkan perusahaan mobil akan membeli ban atau radio yang merupakan kelengkapan dari mobil yang diproduksinya dari perusahaan lain. Semua perusahaan industri harus memiliki perusahaan bahan (dalam bentuk apapun) karena hal itu mutlak diperlukan dalam produksi yang dilakukan. Adapun jumlah bahan baku (mentah) yang harus dipertahankan oleh perusahaan bergantung pada:

- a) Lead Time (waktu yang dibutuhkan sejak saat pemesanan sampai dengan bahan diterima)
- b) Jumlah pemakaian
- c) Jumlah investasi dalam persediaan
- d) Karakteristik fisik dari bahan baku (mentah) yang dibutuhkan

Keempat faktor tersebut diatas perlu diperhatikan secara baik dan dipertimbangkan dengan seksama dalam menentukan jumlah persediaan bahan mentah yang harus diperhatikan dalam perusahaan.²¹ Kebutuhan masing-masing bahan mentah dalam proses produksi haruslah dapat dipenuhi, namun pada saat yang sama harus juga dipertimbangkan faktor biaya, sehingga jumlah modal yang diinvestasikan dalam persediaan bahan mentah tidak terlaui tinggi. Semua pihak dalam perusahaan, terutama manajer bagian produksi dan bagian pembelian harus menyadari keuntungan-keuntungan yang dapat diperoleh dengan adanya perubahan atau pembatasan jumlah persediaan selama hal tersebut tidak mengganggu kelancaran jalannya proses produksi perusahaan.

a. Fungsi – Fungsi Dan Tujuan Persediaan

Menurut Fahmi Sulaiman dan Nanda menjelaskan bahwa fungsi persediaan yaitu:

1. Fungsi *Decoupling*

Fungsi penting persediaan adalah memungkinkan operasi-operasi perusahaan internal dan eksternal mempunyai kebebasan (*independence*). Persediaan *decouples* ini memungkinkan perusahaan dapat memenuhi permintaan langganan tanpa tergantung pada supplier.

2. Fungsi *Economic Lot Sizing*

Melalui penyimpanan persediaan, perusahaan dapat memproduksi dan membeli sumber daya-sumber daya dalam kuantitas yang dapat mengurangi biaya-biaya per unit. Persediaan *lot size* ini perlu mempertimbangkan penghematan-penghematan (potongan pembelian, biaya pengangkutan per unit lebih murah dan sebagainya) karena perusahaan melakukan pembelian dalam kuantitas yang lebih besar, dibandingkan dengan biaya-biaya yang timbul karena besarnya persediaan (biaya sewa gudang, investasi, risiko dan sebagainya)

²¹ Lukman Syamsuddin, *Manajemen Keuangan Perusahaan, Ed. Baru 10*, (Jakarta: Pers, 2009), h. 283.

3. Fungsi Antisipasi

Sering perusahaan mengalami fluktuasi permintaan yang dapat diperkirakan dan diramalkan berdasar pengalaman atau data-data masa lalu, yaitu permintaan musiman. Dalam hal ini perusahaan dapat mengadakan persediaan musiman (*seasonal inventories*).

Menurut Fahmi Sulaiman dan Nanda menjelaskan bahwa Untuk devisi yang berbeda dalam industri manufaktur akan memiliki tujuan pengendalian persediaan yang berbeda yaitu:

1. Pemasaran ingin melayani konsumen secepat mungkin sehingga menginginkan persediaan dalam jumlah yang banyak.
2. Produksi beroperasi secara efisien. Hal ini mengimplikasikan order produksi yang tinggi akan menghasilkan persediaan yang besar (untuk mengurangi *set up* mesin). Disamping itu juga produk menginginkan persediaan bahan baku, setengah jadi atau komponen yang cukup sehingga proses produksi tidak terganggu karena kekurangan bahan.
3. Pembelian (*Purchasing*) dalam rangka efisiensi, menginginkan persamaan produksi yang besar dalam jumlah sedikit dari pada pesanan yang kecil dalam jumlah yang banyak. Pembelian ini juga ingin ada persediaan sebagai pembatas kenaikan harga dan kekurangan produk.
4. Keuangan (*Finance*) menginginkan minimasi semua bentuk investasi persediaan karena biaya investasi dan efek negatif yang terjadi pada perhitungan pengembalian aset (*return of asset*) perusahaan.
5. Personalia (*Personel and industrial relationship*) menginginkan adanya persediaan untuk mengantisipasi fluktuasi kebutuhan tenaga kerja dan PHK tidak dilakukan.
6. Rekayasa (*Enginerring*) menginginkan persediaan minimal untuk mengantisipasi jika terjadi perubahan rekayasa *enginerring*.²²

²² Fahmi Sulaiman Dan Nanda, “Pengendalian Persediaan Bahan Baku Dengan Menggunakan Metode Eoq Pada Ud. Adi Mabel” dalam Jurnal Teknovasi, Volume 02, Nomor 1, 2015, h. 2-3

b. Jenis Persediaan Dan Biaya Persediaan

1. Persediaan bahan mentah

Persediaan bahan baku adalah barang berwujud yang dibeli atau diperoleh dengan cara lain (misalnya, dengan menenbang) dan disimpan untuk penggunaan langsung dalam membuat barang untuk di jual kembali. Bagian suku cadang atau yang belum diproduksi sebelum digunakan.

2. Persediaan Barang Setengah Jadi (*Work-in-process*)

Persediaan barang dalam proses adalah barang-barang yang membutuhkan pemrosesan lebih lanjut sebelum penyelesaian dan penjualan. Barang dalam proses, juga disebut persediaan barang dalam proses, meliputi biaya bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan alokasi biaya overhead pabrik yang terjadi sampai tanggal tertentu.

3. Persediaan Barang Jadi

Persediaan barang jadi adalah barang-barang manufaktur yang telah diselesaikan dan disimpan untuk dijual. Biaya persediaan barang jadi meliputi biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan alokasi biaya overhead pabrik yang berkaitan dengan manufaktur.²³

Menurut Fahmi Sulaiman dan Nanda menjelaskan bahwa Model-model persediaan menjadikan biaya sebagai parameter dalam mengambil keputusan, biaya-biaya dalam sistem persediaan secara umum dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Biaya pembelian (*Purchasing cost = c*)

Biaya pembelian (*Purchasing cost*) dari suatu item adalah harga pembelian setiap unit item jika item tersebut berasal dari sumber eksternal atau biaya produksi per unit bila item tersebut berasal dari internal perusahaan. Biaya pembelian ini bisa bervariasi untuk berbagai ukuran pemesanan bila pemasok menawarkan potongan harga untuk ukuran pemesanan yang lebih besar.

²³ Thomas R. Dyckman. Ronald E. Dukes. Charles J. Davis, *Akuntansi Intermediate*, (Jakarta: Erlangga , 2000), h. 377.

2. Biaya Pengadaan (*Procurement cost*)

Biaya pengadaan dibedakan atas dua jenis sesuai asal-usul barang yaitu :

a. Biaya Pemesanan (*Ordering Cost = k*)

Biaya pemesanan adalah semua pengeluaran yang timbul untuk mendatangkan barang dari luar. Biaya ini pada umumnya meliputi, antara lain Pemrosesan pesanan, Biaya ekspedisi, Biaya telepon dan keperluan komunikasi lainnya, Pengeluaran surat menyurat, foto kopi dan perlengkapan administrasi lainnya, Biaya pengepakan dan penimbangan, Biaya pemeriksaan (inspeksi) penerimaan, dan Biaya pengiriman ke gudang.

b. Biaya Pembuatan (*Set Up Cost = k*)

Biaya pembuatan adalah semua pengeluaran yang ditimbulkan untuk persiapan memproduksi barang. Biaya ini biasanya timbul di dalam pabrik, yang meliputi biaya menyetel mesin dan biaya mempersiapkan gambar benda kerja.

3. Biaya Penyimpanan (*Holding Cost = h*)

Biaya penyimpanan (*Holding Cost*) merupakan biaya yang timbul akibat disimpannya suatu item, biaya ini meliputi :

a. Biaya Memiliki Persediaan (Biaya Modal)

b. Biaya Gudang

c. Biaya Kerusakan dan Penyusutan

d. Biaya Kadaluarsa

e. Biaya Asuransi

f. Biaya Administrasi dan Pindahan

4. Biaya Kekurangan Persediaan (*Shortage Cost = p*)

Biaya ini timbul bilamana persediaan tidak mencukupi permintaan produk atau kebutuhan bahan.

5. Biaya Sistemik

Biaya ini meliputi biaya perancangan dan perencanaan sistem persediaan serta biaya-biaya untuk mengadakan peralatan serta

melatih tenaga yang digunakan untuk mengoperasikan sistem. Biaya sistemik ini dapat dianggap sebagai biaya investasi bagi pengadaan suatu sistem pengadaan.

c. Metode Pencatatan Persediaan Dan Metode Penilaian Persediaan

Dalam melakukan pencatatan persediaan, teknis pencatatan persediaan terkait juga dengan sistem pencatatan persediaan yang digunakan suatu entitas. Terdapat dua macam sistem pencatatan persediaan yaitu: suatu entitas dapat menggunakan sistem periodik atau sistem perpetual.

a) Metode *perpetual*

Dalam sistem perpetual, semua kenaikan dan penurunan barang dagang dicatat dengan cara yang sama seperti mencatat kenaikan dan penurunan kas. Sistem perpetual yaitu melakukan pembukuan atas persediaan secara terus menerus yaitu dengan membukukan setiap transaksi persediaan baik pembelian maupun penjualan.²⁴ Karakteristik akuntansi dari metode ini:

- 1) Pembelian barang dagang untuk dijual atau pembelian bahan baku untuk produksi didebet ke persediaan dan bukan ke pembelian.
- 2) Biaya transportasi masuk, retur pembelian dan pengurangan harta serta diskon pembelian dicatat dalam persediaan bukan dalam akun terpisah.
- 3) Harga pokok penjualan diakui untuk setiap penjualan dengan mendebet akun harga pokok penjualan dan mengkredit persediaan.
- 4) Persediaan merupakan akun pengendali yang didukung oleh buku besar yang berisi catatan persediaan individual. Buku besar pembantu memperlihatkan kuantitas dan biaya dari setiap jenis persediaan yang ada ditangan

²⁴ Donald E. Kieso, Jerry J. Weygant dan Terry D. Warfield, *Akuntansi Keuangan*, terj. Emil Salim (2002), h. 444.

b) Metode *periodik*

Dalam sistem persediaan periodik kuantitas persediaan ditentukan secara periodik yaitu hanya pada saat perhitungan fisik yang biasanya dilakukan secara *stock opname*.²⁵ Semua pembelian persediaan selama periode akuntansi dicatat dengan mendebet akun pembelian. Total akun pembelian pada akhir periode akuntansi ditambahkan ke biaya persediaan di tangan pada awal periode untuk menentukan total biaya barang yang tersedia untuk dijual selama periode berjalan. Kemudian total biaya barang yang tersedia untuk dijual dikurangi dengan persediaan akhir untuk menentukan harga pokok penjualan. Harga pokok penjualan adalah jumlah residu yang tergantung pada hasil perhitungan persediaan akhir secara fisik.

Kelemahan metode ini adalah, jika digunakan dalam menyusun laporan keuangan jangka pendek (*interim*) misalnya bulanan, yaitu keharusan melakukan fisik atas persediaan barang. Bila barang yang dimiliki jumlah dan jenisnya banyak, maka perhitungan fisik menghabiskan waktu yang cukup lama dan akibatnya laporan keuangan akan terlambat. Perhitungan fisik dalam metode periodik dengan cara menghitung, mengukur, dan sebagainya terhadap persediaan barang yang ada. Biasanya sistem ini dilakukan diakhir periode akuntansi perusahaan. Perlakuan akuntansi untuk sistem pencatatan persediaan periodik adalah sebagai berikut:

- a) Pembelian barang dagangan akan didebet pada akun pembelian.
- b) Tidak ada pencatatan pada akun persediaan.
- c) Beban akun pembelian akan didebet pada akun beban angkut pembelian.
- d) Retur dan potongan pembelian akan dikredit ke akun potongan tunai pembelian.

²⁵ Dwi Martani et.al, *Akuntansi Menengah Berbasis PSAK*, (Jakarta: Salemba Empat, 2016), h. 250

Menurut Nurul Fitah Anwar dan Herman Karamoy menjelaskan bahwa Ada beberapa macam metode penilaian persediaan yang umum digunakan yaitu: identifikasi khusus, biaya rata-rata (average), masuk pertama keluar pertama (FIFO) dan masuk terakhir keluar pertama (LIFO).

a) Identifikasi Khusus

Pada metode ini, biaya dapat dialokasikan ke barang yang terjual selama periode berjalan dan ke barang yang ada di tangan pada akhir periode berdasarkan biaya aktual dari unit tersebut. Metode ini diperlukan untuk mengidentifikasi biaya historis dari unit persediaan. Dengan identifikasi khusus, arus biaya yang dicatat disesuaikan dengan arus fisik barang.

b) Metode Biaya Rata-rata (Average)

Metode ini membebankan biaya rata-rata yang sama ke setiap unit. Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa barang-barang yang terjual seharusnya dibeli pada tiap harga. Metode rata-rata mengutamakan yang mudah terjangkau untuk dilayani, tidak peduli apakah barang tersebut masuk pertama atau masuk terakhir.

c) Metode Masuk Pertama, Keluar Pertama (FIFO)

Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa unit yang terjual adalah unit yang terlebih dahulu masuk. FIFO dapat dianggap sebagai sebuah pendekatan yang logis dan realitas terhadap arus biaya ketika penggunaan metode identifikasi khusus adalah tidak memungkinkan atau tidak praktis. FIFO mengasumsikan bahwa arus biaya yang mendekati paralel dengan arus fisik dari barang yang terjual. Beban dikenakan pada biaya yang dinilai melekat pada barang yang terjual. FIFO memberikan kesempatan kecil untuk memanipulasi keuntungan karena pembebanan biaya ditentukan oleh urutan terjadinya biaya. Selain itu, di dalam FIFO unit yang tersedia pada persediaan akhir adalah unit yang paling terakhir dibeli, sehingga biaya yang dilaporkan akan mendekati atau sama dengan biaya penggantian diakhir periode.

d) Metode Masuk Terakhir, Keluar Pertama (LIFO)

Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa barang yang paling barulah yang terjual. Metode LIFO sering dikritik secara teoritis tetapi metode ini adalah metode yang paling baik dalam pengaitan biaya persediaan dengan pendapatan. Apalagi metode LIFO digunakan selama periode inflasi atau harga naik, LIFO akan menghasilkan harga pokok yang lebih tinggi, jumlah laba kotor yang lebih rendah dan persediaan akhir yang lebih rendah. Dengan demikian LIFO cenderung memberikan pengaruh yang stabil terhadap margin laba kotor, karena pada saat terjadi kenaikan harga LIFO mengaitkan biaya yang tinggi saat ini dalam perolehan barang-barang dengan harga jual yang meningkat, dengan menggunakan LIFO, persediaan dilaporkan dengan menggunakan biaya dari pembelian awal. Jika LIFO digunakan dalam waktu yang lama, maka perbedaan antara nilai saat ini dengan biaya LIFO akan semakin

4. Penentuan Harga Pokok (Perolehan) Persediaan

Harga pokok persediaan adalah seluruh pengorbanan atau seluruh pengeluaran yang dilakukan untuk mendapatkan persediaan yang siap dijual atau diproses lebih lanjut. Biaya yang terkait dengan barang yang dijual terbagi 5 kategori:²⁶

- a. Biaya pembelian
- b. Biaya pemesanan
- c. Biaya penyimpanan
- d. Biaya persediaan habis
- e. Biaya kualitas

Pengertian tentang harga pokok persediaan dimuat juga dalam Pernyataan Standard Akuntansi (PSAK) No. 14: biaya persediaan harus meliputi semua biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi saat ini.

²⁶ Charles, et.al, *Akuntansi Biaya Penekanan Manajerial*, (Jakarta:PT. Indeks) h. 172

Adapun unsur yang dapat mengurangi harga perolehan persediaan yang dimuat dalam Pernyataan Standard Akuntansi (PSAK) No. 14 adalah:

- a. Potongan pembelian
- b. Retur pembelian
- c. Persediaan yang hilang atau rusak

Dalam hal persediaan, harga pokok meliputi jumlah seluruh pengeluaran yang terjadi atau hutang-hutang yang timbul baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh barang-barang itu sampai di tempatkan dan dalam keadaan siap untuk dijual atau dipakai.

5. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 14 (PSAK No.14)

Menurut Nurul Fitah Anwar dan Herman Karamoy menjelaskan bahwa PSAK adalah standar yang harus diikuti dalam pencatatan dan pelaporan akuntansi di Indonesia. PSAK ini merupakan aturan-aturan yang harus ditaati oleh para akuntan agar pelaporan akuntansi di Indonesia ini menjadi lebih efektif.

- a. Persediaan

Dalam PSAK No.14 ini, Ikatan Akuntansi Indonesia mengkhususkan pernyataannya mengenai persediaan. Ini terdiri dari bagian pendahuluan, penjelasan dan mengungkapkan mengenai persediaan barang dagangan.

- b. Pendahuluan

Dalam pendahuluan PSAK No.14 memuat tentang tujuan pernyataan, ruang lingkup pernyataan dan definisi persediaan.

- c. Tujuan

Tujuan pernyataan ini adalah untuk merumuskan perlakuan akuntansi untuk persediaan menurut sistem biaya historis. Permasalahan pokok dalam akuntansi persediaan adalah jumlah biaya yang harus diakui sebagai aktiva dan konversi selanjutnya sampai pendapatan yang bersangkutan diakui.

- d. Ruang Lingkup

Dalam paragraf 1 PSAK No. 14 mengatakan bahwa : pernyataan ini harus diaplikasikan dalam penyusunan laporan keuangan dalam konteks sistem biaya historis tentang akuntansi persediaan selain:

- 1) Pekerjaan dalam proses yang timbul dalam kontrak konstruksi (*construction contracts*)
- 2) Instrumen Keuangan.
- 3) Persediaan yang dimiliki oleh produsen peternakan, produk pertanian dan kehutanan, dan hasil tambang sepanjang persediaan tersebut dinilai berdasarkan nilai realisasi bersih sesuai dengan kelaziman praktek yang berlaku dalam industri tertentu.

PSAK no. 14 mengatur bahwa persediaan harus diukur berdasarkan biaya atau nilai relisasi neto, mana yang lebih rendah. Biaya persediaan ditentukan melalui dua proses:

- a) Menentukan biaya pembelian/pembuatan barang (biaya persediaan atau *inventoriable cost*).
- b) Mengalokasikan jumlah nilai persediaan awal dan biaya pembelian/pembuatan barang ke biaya persediaan akhir dan harga pokok penjualan, dengan menggunakan rumus biaya.

Biaya adalah pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang. Biaya yang termasuk kedalam biaya persediaan adalah seluruh biaya yang diperlukan sebagai aktiva ketika terjadi dan selanjutnya menjadi harga pokok penjualan ketika produk tersebut dijual.

Biaya persediaan meliputi seluruh pengeluaran baik secara langsung maupun tidak langsung yang terjadi untuk mendapatkan persediaan tersebut pada keadaan tempat sebagai mana adanya sampai siap untuk dijual atau digunakan dalam proses produksi. Pada perusahaan dagang, biaya persediaan hanya meliputi harga beli, ongkos angkut dan biaya penyimpanan setelah barang sampai digudang, sedangkan perusahaan industri, arus biaya tersebut lebih kompleks, dimana arus biaya tersebut ditambah dengan biaya upah dan biaya tidak langsung.

Dengan adanya proses produksi tentu hal ini akan memperbesar biaya yang ditimbulkannya dan akhirnya tentu akan memperbesar harga pokok barang tersebut.

Penentuan harga perolehan persediaan sangat penting bagi penilaian dan pencatatan persediaan. Untuk itu perlu diketahui biaya-biaya yang termasuk dalam biaya persediaan yang dinyatakan dalam PSAK No.14 sebagai berikut : biaya persediaan harus meliputi semua biaya pembelian, biaya konversi dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dijual dan dipakai.

Rumus Biaya PSAK No. 14 mensyaratkan hal-hal berikut:

- a) Penggunaan metode identifikasi khusus
- b) Penggunaan rumus *FIFO* (Pertama masuk, pertama keluar)
- c) Rumus biaya rata-rata tertimbang
- d) Rumus *LIFO* (Terakhir masuk, keluar pertama)
- e) Metode persediaan dasar²⁷

6. Konsep Akuntansi Persediaan Dalam Ekonomi Syariah

Pengertian akuntansi syariah dapat dijelaskan dari kata kunci yang dimilikinya yaitu Akuntansi Syariah. Akuntansi Syariah dalam bahasa arabnya disebut “Muhasabah” yang berasal dari kata hasaba, hasiba, muhasabah, atau wazan yang lain adalah hasaba, hasban, hisabah, artinya menimbang memperhitungkan mengkalkulasikan, mendata, atau menghisab, yakni menghitung dengan seksama atau teliti yang harus dicatat dalam pembukuan tertentu.²⁸ Informasi yang dihasilkan akan terciptanya realitas tauhid. Islam memandang akuntansi tidak sekedar ilmu yang bebas nilai untuk melakukan pencatatan dan pelaporan saja, tetapi juga sebagai alat untuk menjalankan nilai-nilai islam (*Islamic value*) sesuai ketentuan syariah. Sejarah membuktikan bahwa ilmu akuntansi sudah ada pada zaman khalifah islam seperti istilah jurnal atau jaridah untuk buku catatan keuangan. Begitu juga luca pacioli menggunakan sistem *double entry* melalui ilmu matematika. Dapat kita lihat dari sejarah, bahwa

²⁷ Ikahtu Solihah, “Analisis Pencatatan dan Penilaian Persediaan Sesuai dengan PSAK No. 14 pada Sarinah Departemen Store Basuki Rachmad Malang, (2013), h. 4.

²⁸ Muammar Khadafi dkk, *Akuntansi Syariah* (Medan:Madenatera,2016), h. 12

ternyata islam lebih dahulu mengenalan sistem akuntansi, karena Al Quran telah diturunkan pada tahun 610 M, yakni lebih dari 800 tahun lebih dahulu dari luca Pacioli yang menerbitkan bukunya pada tahun 1494.²⁹

Kaidah Akuntansi islam dalam konsep syariah islam dapat didefinisikan sebagai kumpulan dasar-dasar hukum yang baku dan permanen, yang disimpulkan dari sumber-sumber syariah islam dan dipergunakan sebagai aturan oleh seseorang akuntan dalam pekerjaannya, baik dalam pembukuan, analisis, pengukuran, pemaparan, maupun penjelasan, dan menjadi pijakan dalam menjelaskan suatu kejadian atau peristiwa.³⁰

Jadi, akuntansi syariah dapat diartikan sebagai proses akuntansi atas transaksi-transaksi yang sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan Allah SWT dan juga berlandaskan Al Quran dan Hadits. Oleh sebab itu akuntansi syariah sangat diperlukan untuk mendukung kegiatan yang harus dilakukan sesuai syariah. Ketika menerapkan akuntansi syariah maka transaksi-transaksi tersebut tidak melanggar prinsip syariah.

Al-Quran menyatakan dalam berbagai ayat, antara lain dalam surah Al-Baqarah ayat 282 yang berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ
وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu’amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar.”³¹

Azhari Akmal Tarigan mengatakan dalam bukunya:

Ayat ini dikenal dengan al- mudayanah yaitu ayat utang piutang. Anjuran atau kewajiban menulis utang piutang, kepada mereka yang melakukan utang

²⁹ Muhammad Sahman Sitompul. Nurlaila Harahap, Hendra Harmain, *Akuntansi Mesjid* (Medan:FEBI UIN-SU,2015), h. 42

³⁰ *Ibid*, h. 41

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 48

piutang tersebut. Bahkan khusus kepada yang berhutang. Karena, menulis sebagai salah satu bukti adanya transaksi tersebut, walau kreditor tidak memintanya³²

Selanjutnya pada surah Al-Israa' :12 Allah berfirman:

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَاتَيْنِ ۗ فَمَحَوْنَا آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً
لِّتَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۗ وَكُلَّ شَيْءٍ
فَصَلَّنَاهُ تَفْصِيلًا ﴿١٢﴾

*Artinya: “Dan kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda lalu kami hapuskan tanda malam dan kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari karunia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. Dan segala sesuatu telah kami terangkan dengan jelas”.*³³

Kemudian, sesuai dengan apa yang telah diperintah Allah dalam Al Quran, dengan pengukuran dalam suatu laporan dalam bentuk pos-pos yang disajikan dalam neraca khususnya terhadap pengendalian internal kas, sebagaimana digambarkan dalam surah Al-Israa' ayat 35:

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ۗ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ
تَأْوِيلًا ﴿٣٥﴾

*Artinya: “Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.*³⁴

Dari ayat ini menegaskan supaya seorang mukmin menerapkan prinsip jujur dalam timbangan. Maka banyaklah peringatan tentang perniagaan dengan kejujuran itu dalam Al Quran. Seperti cerita Nabi Syu'aib dengan kaumnya

³² Muhammad Syahman Sitompul. Nurlaila Harahap. Hendra Hermain, *Akuntansi Mesjid* (Medan:FEBI UIN-SU Press, 2015), h. 28

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 283

³⁴ *Ibid*, h. 285

penduduk madyan ditekankan pada peringatan bagi kaum tersebut karena kecurangan mereka pada sukatan dan timbangan hingga negeri mereka celaka.

Di dalam Al Quran surah At-Taubah ayat 34 ada menyinggung tentang persediaan. Yang berbunyi:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ
النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْتُمُونَ الذَّهَبَ
وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٤﴾

Artinya: "Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahnnya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa akan mendapat) siksa yang pedih".³⁵

Emas dan perak pada ayat di atas dapat diartikan harta. Persediaan merupakan salah satu harta suatu perusahaan yang mempunyai harga jual, yang digunakan dalam proses produksi dalam perusahaan manufaktur untuk mencapai suatu laba yang maksimal. Allah melarang mengkonsumsi harta dengan cara-cara yang batil. (segala apa yang tidak benar) dimana di dalamnya terdapat unsur seperti maisi, gharar, riba, dan batil itu sendiri. Lebih luas dari itu menyangkut perbuatan yang melanggar nash-nash syari' dan juga untuk mendapatkannya dengan cara mencari, merampok, korupsi dan sebagainya.

B. Kajian Terdahulu

Penelitian tentang analisis penerapan PSAK No. 14 tentang akuntansi persediaan bahan baku telah banyak dilakukan, di antaranya Nineng Puspito Ratih tahun 2017,³⁶ Chaliza Zushani tahun 2016,³⁷ Rachel Anly Marily Wulur tahun 2016,³⁸ Nurul Fitah Anwar tahun 2014,³⁹ Ahmad Fitriani Rizky tahun 2009,⁴⁰

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 192

³⁶ Nineng Puspito Ratih, et. al., "Analisis Persediaan Bahan Baku Pada Agroindustri Kripik Buah Sanur di Kabupaten Malang" dalam *Jurnal Agribisnis*, Vol. 10, No. 01, Maret 2017

Tabel 2.1
Kajian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Nineng Puspito Ratih, 2017	Analisis Persediaan Bahan Baku Pada Agroindustri Kripik Buah Sanur di Kabupaten Malang	Purposive Dengan Pertimbangan	Metode EOQ mampu meminimalkan biaya persediaan bahan baku. Metode pemesanan bahan baku menggunakan Re-Order Point dapat menentukan nilai <i>Safety Stock</i> , jumlah pemesanan bahan baku. Metode ROP juga mampu mengefisienkan pemesanan ulang bahan baku
2	Chalfiza Zushani, 2016	Penerapan Akuntansi Persediaan Obat-obatan Berdasarkan PSAK No. 14 Pada Rumah Sakit Umum Daerah R.M. Djohelham	Daftar Ceklist	Analisis pada daftar cocok (metode ceklis) yang dilakukan berdasarkan pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) No. 14 kurang sesuai

³⁷Chaliza Zushani, "Penerapan Akuntansi Persediaan Obat-obatan Berdasarkan PSAK No. 14 Pada Rumah Sakit Umum Daerah R.M. Djohelham Kota Binjai" (Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2016)

³⁸ Rachel Anly Marily, et. al., "Analisis Penerapan Akuntansi Persediaan Berdasarkan PSAK No. 14 Pada PT. Gatraco Indah Manado" dalam *Jurnal Ekonomi*, 2016

³⁹ Nurul Fitah Anwar, et. al., "Analisis Penerapan Metode pencatatan dan Penilaian Terhadap Persediaan Dagang Menurut PSAK No. 14 Pada PT.Tirta Investama Manado" dalam *Jurnal Emba*, Vol. 02, No.02, Juni 2014

⁴⁰ Ahmad Fitriani Risky, "Peranan Sistem Informasi Bahan Baku Menunjang Kelancaran Produksi (Studi kasus Pada PT. X), " (Skripsi, Fakultas Ekonomi, Universitas Widyatama Bandung, 2009)

		Kota Binjai		dengan standarnya
3	Rachel Anly Marily Wulur, 2016	Analisis Penerapan Akuntansi Persediaan Berdasarkan PSAK No. 14 Pada PT. Gatrac Indah Manado	Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan sistem pencatatan yang ditetapkan PT. Gatrac Indah Manado adalah perpetual dan untuk penilaian menggunakan FIFO. Pengukuran persediaan PT. Gatrac Indah Manado membebankan seluruh biaya yang terlibat dalam menghasilkan barang jadi dan siap angkut. Pengungkapan persediaan PT. Gatrac Indah Manado telah sesuai dengan PSAK No. 14 (Revisi 2008)
4	Nurul Fitah Anwar, 2014	Analisis Penerapan Metode pencatatan dan Penilaian Terhadap Persediaan Dagang Menurut PSAK No. 14 Pada PT. Tirta Investama Manado	Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan persediaan telah sesuai dengan PSAK No. 14

5	Ahmad Fitriani Rizky, 2009	Peranan Sistem Informasi Bahan Baku Menunjang Kelancaran Produksi (Studi kasus Pada PT. X)	Deskriptif Kualitatif	Penerapan sistem akuntansi persediaan bahan baku telah memadai dapat dilihat dari unsur-unsur persediaan bahan baku yaitu alat dan tenaga pelaksana proses produksi telah lancar, dilihat dari tercapainya unsur-unsur kelancaran proses produksi dan tercapainya pengendalian internal proses produksi
---	----------------------------	--	-----------------------	---

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, diantaranya dengan penelitian yang dilakukan oleh Nineng Puspito Ratih adalah melakukan penelitian pendekatan kualitatif dan penelitian tersebut dilakukan di Agroindustri Kripik Buah Sanur Kabupaten Malang. Persamaan dan perbedaan yang dilakukan oleh Chalfiza zushani adalah melakukan pendekatan kualitatif dengan analisis metode ceklist dengan Penerapan Akuntansi Persediaan Obat-obatan Berdasarkan PSAK No. 14 Pada Rumah Sakit Umum Daerah R.M. Djohelham Kota Binjai. Penelitian yang dilakukan oleh Rachel Anly Marily Wulur menggunakan metode kualitatif yang menganalisis Penerapan Akuntansi Persediaan Berdasarkan PSAK No. 14 Pada PT. Gatraco Indah Manado. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fitah Anwar juga menggunakan metode kualitatif dengan melakukan Analisis Penerapan Metode pencatatan dan Penilaian Terhadap Persediaan Dagang Menurut PSAK No. 14 Pada PT. Tirta Investama Manado. Persamaan dan perbedaan yang dilakukan oleh Ahmad Fitriani Rizky adalah sama juga dengan metode kualitatif hanya saja penelitian ini fokus

pada sistem informasi akuntansi untuk Peranan Sistem Informasi Bahan Baku Menunjang Kelancaran Produksi (Studi kasus Pada PT. X).

C. Kerangka Teoritis

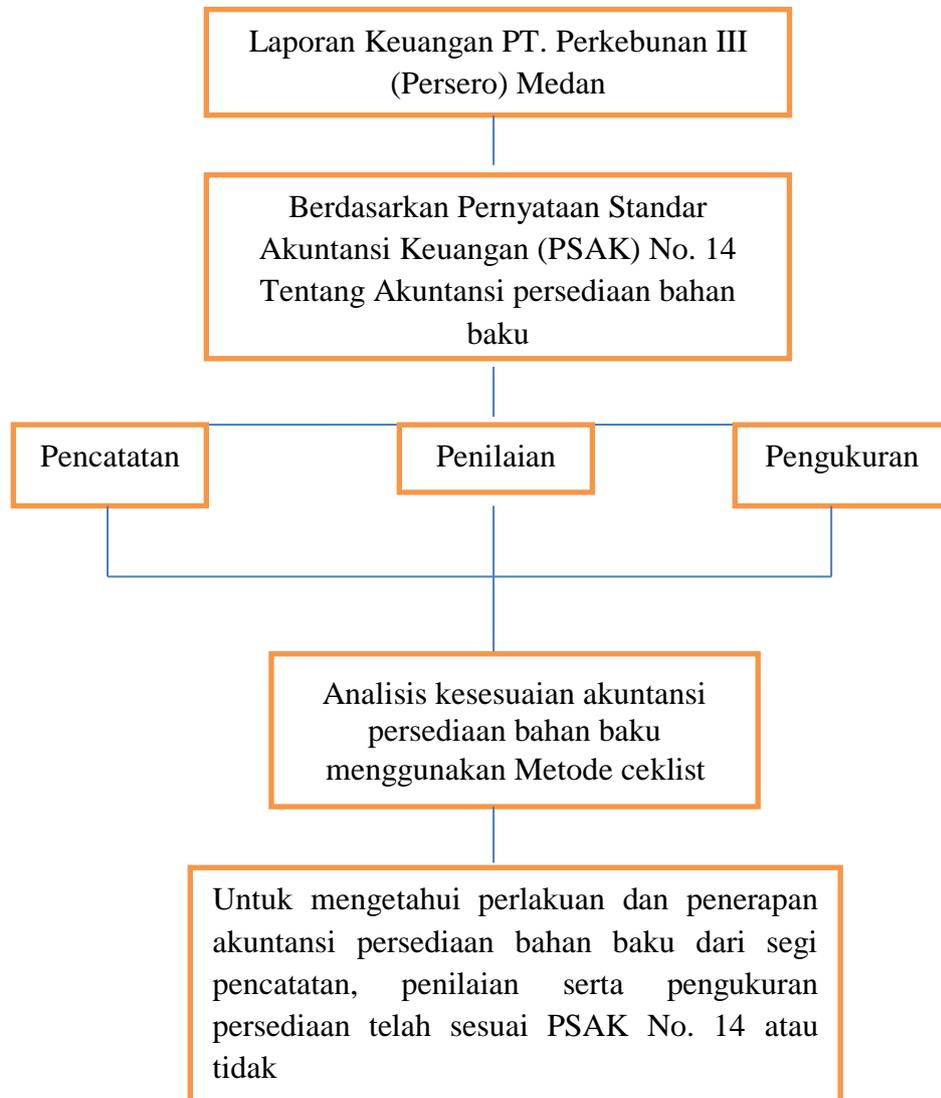
Kerangka teoritis adalah model konseptual yang berkaitan dengan bagaimana seseorang menyusun teori atau menghubungkan secara logis beberapa faktor yang dianggap penting untuk masalah. Secara singkat, kerangka teoritis membahas saling ketergantungan antar variabel yang dianggap perlu untuk melengkapi situasi yang akan diteliti. penyusunan kerangka yang berkonsep akan membantu kita untuk menghipotesiskan dan menguji hubungan tertentu.

Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi. Laporan keuangan menggambarkan tentang aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan dan beban-beban yang terjadi dalam suatu perusahaan. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang mengangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan⁴¹

PSAK adalah singkatan dari Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan yang merupakan suatu standar yang di buat oleh IAI (Ikatan Akuntansi Indonesia) sebagai pedoman dalam menyusun sebuah laporan keuangan di Indonesia sehingga diharapkan laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan dapat dibandingkan, dapat dipertanggung jawabkan yang digunakan oleh penggunanya. PSAK No. 14 adalah suatu aturan yang berisi tentang mengatur akuntansi persediaan di dalam suatu perusahaan baik dari segi penilaian, pencatatan, pengukuran serta pelaporan persediaan di dalam laporan keuangan.

⁴¹ Elizar Sinambela, et. al, *Pengantar Akuntansi*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 13

Gambar 2.1
Kerangka Teoritis



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian dengan metode kualitatif. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif bertujuan menggali atau membangun satu proposi atau menjelaskan makna dibalik realita. Peneliti berpijak dari realita atau peristiwa yang berlangsung di lapangan. Sesuai dengan karakteristiknya penelitian kualitatif tidak bermaksud untuk menarik generalisasi atas kesimpulan, tetapi lebih fokus kepada representasi objek yang diobservasi.

Deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme* digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah *eksperimen*).⁴²

Dalam metode penelitian kualitatif akan menggunakan prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa deskriptif dari ucapan atau tulisan dan perilaku objek itu sendiri. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada data yang berupa kata atau gambar dan tidak menekankan pada angka.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian guna menyusun skripsi ini, penulis mengambil lokasi pada PT. PTPN III Medan yang berlokasi di Jalan Sei Batang Hari No. 2 Simpan Tanjung, Medan Sunggal, Simpang Tj. Medan Sunggal Kota Medan, Sumatera Utara. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan 10 April sampai 13 Mei 2019.

C. Objek dan Subjek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan seperti, laporan laba rugi, neraca, dan laporan yang berhubungan dengan persediaan kelapa sawit. Subjek penelitian ini adalah Staff Akuntansi bagian persediaan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan yaitu Yuni Sulastri, dan Ihsan Siregar.

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung; Alfabeta, 2010) h. 15

D. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang mengacu pada informasi yang diperoleh dari tangan pertama pihak yang memiliki data yang oleh peneliti berkaitan dengan minat untuk tujuan spesifik studi.⁴³ Sedangkan menurut Narwati data primer ialah data yang berasal dari sumber asli atau sumber pertama. Pada penelitian data primer diperoleh dari wawancara dengan Staff Akuntansi Bagian Persediaan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.

2. Data Sekunder

Data skunder adalah data yang mengacu kepada informasi diperoleh dari sumber yang sudah ada. Pada penelitian ini data skunder diperoleh dari dokumen dan laporan keuangan serta dokumen lain yang bersangkutan pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.

E. Teknik dan Instrument pengumpulan data

1. Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang responden, caranya adalah dengan proses wawancara menggunakan metode umum, serta mencantumkan isu-isu yang harus diliput. Teknik wawancara digunakan dalam penelitian ini untuk melengkapi studi dokumentasi yang belum jelas.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah dokumen-dokumen yang terdapat di perusahaan.⁴⁴ Dalam penelitian ini dokumen yang akan diteliti ialah laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.

⁴³ Umi Sakeran , *Research Methods For Business Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005) h. 34

⁴⁴ Umi Narimawati, *Metodologi Penelitian: dasar Penyusunan penelitian ekonomi*, (Jakarta:Genesis 2010) h. 39

F. Teknik Analisis Data

Adapun teknik pengolahan data pada penelitian ini dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Untuk menguji ke akuratan data yang diperoleh dari hasil penelitian, dengan ini peneliti menggunakan rumus Dean J. Champion karena penelitian yang dilakukan jenis analisis penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif.

Metode ceklist adalah salah satu metode informal observasi dimana peneliti sudah menentukan indikator perilaku yang akan di observasi dari subjek dalam satu tabel. Untuk memulai observasi dengan metode ini, terlebih dahulu penelitian harus menentukan indikator perilaku yang dapat melalui sumber-sumber baik berupa buku, jurnal artikel ilmiah maupun literatur-literatur lain sebagai dasar teori. Ceklist analisis ini bersifat sangat detail dan sering digunakan untuk analisa kesesuaian dengan standar yang telah ditentukan di dalam akuntansi.⁴⁵

Berdasarkan jawaban yang diperoleh, kemudian digunakan analisis menggunakan rumus Dean J. Champion. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\sum \text{Jumlah Jawaban Ya}}{\sum \text{Jumlah Jawaban Pertanyaan}} \times 100\%$$

Untuk keperluan penelitian hasil perhitungan persentase Dean J. Champion di atas ditentukan sebagai berikut:

No	Kriteria	Interpretasi
1	1 % - 25%	Perusahaan tidak memenuhi standar
2	26 % – 50 %	Perusahaan Kurang Memenuhi Standar
3	51 % - 75 %	Perusahaan cukup memenuhi standar
4	76 – 100 %	Perusahaan memenuhi standar

⁴⁵ Chaliza Zushani, "Penerapan Akuntansi Persediaan Obat-obatan Berdasarkan PSAK No. 14 Pada Rumah Sakit Umum Daerah R.M. Djohelham Kota Binjai" (Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2016), h. 46.

Adapun teknik analisis data dilakukan dengan beberapa tahap yaitu:

- a. Mengumpulkan data-data keuangan yang berhubungan dengan penelitian seperti data neraca dan laba rugi.
- b. Mengumpulkan data yang berhubungan dengan persediaan bahan baku.
- c. Membandingkan perlakuan akuntansi persediaan bahan baku PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14
- d. Menganalisis akuntansi persediaan bahan baku yang sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14
- e. Menarik Kesimpulan dan memberi saran

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Sejarah Umum Perusahaan

1. Sejarah Perusahaan

PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) selanjutnya disebut Perseroan, merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang usaha Agro Bisnis dan Agro Industri Kelapa Sawit dan Karet. Perseroan didirikan pada tanggal 11 Maret 1996 dengan dasar hukum pendirian merujuk pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 8 tahun 1996 tanggal 14 Februari 1996. Perseroan merupakan hasil penggabungan usaha PT. Perkebunan III, IV dan V. Ketiga PTP yang digabungkan tersebut merupakan hasil restrukturisasi dari Perseroan Perkebunan Negara (PPN), sedangkan PPN ini adalah hasil pengambilalihan (nasionalisasi) perusahaan-perusahaan perkebunan milik Belanda oleh Pemerintah RI pada tahun 1958.

Sebagai BUMN yang berpengalaman dan beroperasi di wilayah Sumatera Bagian Utara, Perseroan dipercaya untuk mengelola Kawasan Ekonomi Khusus Sei Mangkei (KEK Sei Mangkei) di Simalungun, Sumatera Utara.

KEK Sei Mangkei telah ditetapkan oleh Pemerintah Indonesia melalui Peraturan Pemerintah No.29 tahun 2012 yang merujuk pada Undang-Undang No. 39 tahun 2009 tentang Kawasan Ekonomi Khusus. KEK Sei Mangkei memiliki luas 1.933,8 ha dan dapat menyerap tenaga kerja 83.304 orang hingga tahun 2031.

Pada tahun 2014, pemerintah menerbitkan Peraturan Pemerintah No. 72 tahun 2014 tanggal 17 September 2014, tentang Penambahan Penyertaan Modal Negara Republik Indonesia Ke Dalam Modal Saham PT Perkebunan Nusantara III (Persero) (selanjutnya disebut PP 72/2014), yang mengubah komposisi saham Pemerintah Indonesia pada Perseroan dengan mengalihkan saham milik Negara Republik Indonesia pada PT. Perkebunan Nusantara I, II, dan IV sampai dengan XIV.

Sehingga Perseroan memiliki 90% saham PT. Perkebunan Nusantara I, II, dan IV sampai dengan XIV. Dengan adanya penambahan penyertaan modal negara ke dalam modal saham Perseroan, maka:

- a. PT. Perkebunan Nusantara I, II, dan IV sampai dengan XIV berubah menjadi Perseroan Terbatas yang tunduk sepenuhnya pada Undang-Undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.
- b. Perseroan menjadi Pemegang Saham PT. Perkebunan Nusantara I, II, dan IV sampai dengan XIV sekaligus menjadi induk usaha.
- c. Kepemilikan saham milik Negara Republik Indonesia pada PT. Perkebunan Nusantara I, II, dan IV sampai dengan XIV masing-masing menjadi 10%.

Sejak bulan April 2016, Perseroan mulai memetakan permasalahan yang selama ini dihadapi dan menyusun program transformasi meliputi Peningkatan Produksi, Perbaikan Biaya, Restrukturisasi Keuangan, Restrukturisasi Organisasi & SDM dan Pengembangan Sistem dan Prosedur.

Implementasi program transformasi telah terbukti melalui produktivitas beberapa komoditas yang lebih baik, seperti; karet naik 9%, teh naik 19%, kelapa sawit turun 7% di saat produksi nasional turun 15-20%. Program efisiensi juga terbukti dengan pencapaian kerugian yang turun signifikan dari Rp.613 miliar pada tahun 2015 menjadi Rp.226 miliar. Sementara program transformasi lainnya yang telah dilakukan Perusahaan adalah merestrukturisasi manajemen dengan memangkas jumlah direksi pada setiap PT. Perkebunan Nusantara anak perusahaan dari semula 5 menjadi 3 direktur. Sedangkan restrukturisasi pada SDM, manajemen melakukan *job enlargement* dan *job enrichment* sehingga terbentuk organisasi bisnis yang lebih sederhana dan profesional.

2. Statement Budaya (Tata Nilai Perusahaan)

Untuk mencapai sasaran Visi dan Misi secara optimal, maka PT Perkebunan Nusantara III melaksanakan Tata Nilai sebagai berikut:

- a. *Proactivity* (Proaktif)

Selalu bersikap proaktif, dengan penuh inisiatif dan mengevaluasi risiko yang mungkin terjadi.

b. *Excellence* (Terbaik)

Selalu memperlihatkan gairah keunggulan dan berusaha bekerja keras untuk hasil maksimal sesuai dengan kompetensi kita.

c. *Team Work* (Kerjasama)

Selalu mengutamakan kerjasama tim, agar mampu menghasilkan sinergi optimal bagi perusahaan.

d. *Innovation* (Perubahan)

Selalu menghargai kreativitas dan menghasilkan inovasi dalam metoda baru dan produk baru.

e. *Responsibility* (Bertanggung Jawab)

Selalu bertanggung jawab atas akibat keputusan yang diambil dan tindakan yang dilakukan.

3. Fungsi, Visi, dan Misi

a. Fungsi Perusahaan

Berdasarkan visi dan misi perusahaan, juga mempertimbangkan faktor pertumbuhan dan stabilitas usaha dalam jangka panjang, yaitu:

- 1) Mengusahakan budidaya tanaman meliputi pembukuan dan pengelolaan lahan, persemaian bibit, penanaman dan pemeliharaan serta melakukan kegiatan-kegiatan penunjang yang berhubungan dengan perusahaan budidaya tanaman tersebut. Universitas Sumatera Utara
- 2) Melaksanakan panen hasil produksi, pengelolaan hasil tanaman sendiri maupun dari pihak lain menjadi barang setengah jadi dan barang jadi.
- 3) Menyelenggarakan kegiatan pemasaran berbagai hasil produksi serta melakukan kegiatan perdagangan barang lainnya.

- 4) Pemanfaatan peluang pasar domestik dan internasional melalui pengembangan jaringan pemasaran global bekerja sama dengan mitra sekaligus.

b. Visi Perusahaan

Perusahaan mempunyai visi yaitu menjadi perusahaan agri bisnis kelas dunia dengan kinerja prima dan melaksanakan tata kelola yang baik. Visi ini akan menjadikan perseroan sebagai perusahaan perkebunan yang besar serta terintegrasi dengan industri hilir yang kuat.

c. Misi Perusahaan

Misi Perusahaan, yaitu:

- 1) Memelihara kelestarian sumber daya alam, lingkungan air, dan kesuburan tanah.
- 2) Membangun usaha perkebunan dan industri hilir yang berkesinambungan dengan ramah lingkungan pada teknologi yang tepat guna, sehingga diperoleh produksi yang maksimal, mutu yang baik, biaya yang efisien dan nilai tambah yang terus meningkat.
- 3) Mengembangkan kinerja perusahaan yang optimal, baik di dalam maupun di luar negeri, untuk memenuhi kepuasan pelanggan yang ada pada gilirannya memperkokoh posisi dan pangsa pasar perusahaan.
- 4) Memperluas lapangan kerja dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat pada umumnya serta meningkatkan taraf hidup petani dan karyawan pada khususnya.
- 5) Bagi Pendapatan Nasional melalui upaya peningkatan produksi dan pemasaran dari beberapa jenis komoditi perkebunan untuk kepentingan konsumsi dalam mempertahankan dan meningkatkan sumbangan

bidang perkebunan negeri, ekspor, sekaligus dalam rangka meningkatkan ekspor non migas.

4. Logo PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan



Makna logo PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan

- III : Angka 3 romawi melambangkan identitas PTPN III dan mencerminkan orientasi bisnis perusahaan yang berbasis pada 3P (People, Planet, Profit).
- Daun : Bentuk daun menunjukkan bahwa perusahaan memiliki core bisnis perkebunan dengan aset utamanya adalah tanaman.
- Simpul : Bentuk simpul tali melambangkan peran perusahaan sebagai Holding BUMN Perkebunan yang akan menjadi pemersatu dan mensinergikan PTPN Group
- Infinity : Simbol infinity (tidak ada akhir) menunjukkan harapan dan tekad perusahaan untuk terus berkelanjutan (sustainability) sepanjang masa.

5. Struktur Organisasi Perusahaan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero)

Sebuah perusahaan besar maupun kecil tentunya sangat memerlukan adanya organisasi perusahaan, yang menerangkan kepada seluruh karyawan untuk mengerti tentang tugas dan batasan-batasan tugasnya, kepada siapa mereka bertanggung jawab sehingga pada akhirnya aktivitas akan berjalan sistematis dan terkoordinasi dengan baik dan benar. Dalam struktur organisasi PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan, sumber wewenangnya berasal dari Direktur Utama selanjutnya didelegasikan kepada Direktur terkait yang terdiri dari vertikal dan mencerminkan hubungan antara bagian-bagian yang horizontal.

Didalam Organisasi PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) sumber wewenang berasal dari RUPS dan kemudian didelegasikan kepada Direktur terkait yaitu: Direktur Utama, Direktur Keuangan, Direktur Pemasaran dan Direktur SDM & Umum. Berikut ini adalah uraian tugas Direksi PT. Perkebunan Nusantara III (Pesero) Medan yang dapat dilihat sebagai berikut.

a. RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham)

RUPS adalah adalah pimpinan tertinggi yang membawahi Dewan Komisaris, Direktur serta setingkat lebih bawah tugas dan wewenang RUPS adalah :

- 1) Mengangkat dan memberhentikan Dewan Komisaris
- 2) Mengawasi DEWAN Komisaris dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya oleh pemegang saham.

b. Dewan komisaris

Tugas dan wewenang dewan komisaris adalah:

- 1) Memberikan nasihat kepada pemimpin
- 2) Membantu pimpinan didalam menginvestasikan dana perusahaan.
- 3) Mengawasi jalannya perusahaann.

c. Direktur Utama

1) Fungsi

Direktur Utama adalah pimpinan utama di dalam perusahaan yang mengambil keputusan dan bertanggung jawab utama atas jalan dan terciptanya pelaksanaan operasional perusahaan secara teratur, terarah, terkendali dan terpadu.

2) Tugas dan Wewenang

- a) Melaksanakan kebijakan perusahaan serta keturunan yang digariskan oleh Rapat Umum Pemegang Saham. Menteri Pertanian selaku kuasa pemegang saham dan Dewan Komisaris.
- b) Menetapkan langkah-langkah pokok dalam melaksanakan kebijaksanaan perusahaan dibidang produksi, teknik, tenaga manusia, keuangan dan pemasaran.
- c) Mengkoordinasi pelaksanaan tugas para anggota Direksi dan mengawasi secara umum.
- d) Bersama-sama anggota Direksi lainnya mewakili perusahaan di dalam dan di luar penghasilan.
- e) Bertanggung jawab kepada Rapat Umum Pemegang Saham melalui Dewan Komisaris.

3) Tanggung Jawab Direktur Utama

Direktur Utama bertanggung jawab kepada Rapat Umum Pemegang Saham melalui Dewan Komisaris.

d. Senior *Excutive Vice President* Koordinator/Keuangan

1) Fungsi

Senior *Excutive Vice President* Keuangan, keuangan berfungsi mengelola dan memberdayakan sumberdaya keuangan secara tepat guna, sehingga terciptanya cash flow dan terciptanya biaya operasional yang efektif dan efisien.

2) Tugas dan Wewenang

- a) Menyusun perencanaan dibidang keuangan.

- b) Menetapkan ketentuan-ketentuan dibidang keuangan mengelola administrasi keuangan secara umum pada bidang keuangan dan Perkantoran dan segala sesuatunya berkaitan dengan itu.
- c) Melaksanakan pengendalian dan pengawasan terhadap bidannngnya.
- d) Memelihara Cash Reserve Requirement minimal dua (2) bulan kebutuhan dan opsional.
- e) Menjalin hubungan yang harmonis dengan stake holder.
- f) Membuat laporan manajemen interim dan membuat laporan keuangan konsolidasi.
- g) Tanggung jawab Direksi Keuangan
- h) Direksi Keuangan bertanggung jawab kepada Direktur Utama dan kepada Rapat Umum Pemegang Saham melalui Dewan Komisaris.

e. Senior *Excutive Vice Peresident* Produksi

1) Fungsi

Senior Excutive Vice President Produksi berfungsi mengelola bidang tanaman, produksi, teknik, pengelolaan dan lainnya yang berkaitan dengan fungsi tersebut.

2) Tugas dan Wewenang

- a) Menyusun perencanaan di bidang pekerjaan yang tercantum dalam kebijakan deteksi
- b) Melaksanakan peraturan-peraturan, pengendalian unit-unit usaha serta sarana pendukungnya terkait dengan tanaman.
- c) Melaksanakan pemberian dan pengawasan terhadap kegiatan yang tercantum pada kegiatan Direksi.
- d) Melaksanakan rencana rehabilitas dan investasi dibidang tanaman maupun sarana pendukung produksi lainnya dari unit-unit usaha yang telah ada.
- e) Menerjemahkan kebutuhan pasar yang menjadi operasional bidang produksi.

- f) Mengendalikan biaya produksi pada tingkat yang lebih efisien.
- g) Menetapkan upaya strategi di bidang produksi.

f. Senior Executive Vice President (SDM/Umum)

1) Fungsi

Senior Executive Vice President Umum berfungsi dalam mengelola dan memberdayakan sumber daya manusia dari sarana pendukung di bidang ketenaga kerjaan dan masalah umum serta pembinaan usaha kecil dan koperasi

2) Tugas dan wewenang

- a) Menyusun perencanaan dibidang ketenaga kerjaan dan masalah umum serta kesejahteraan karyawan.
- b) Menetapkan ketentuan-ketentuan pelaksanaan di bidang yang dikelolanya.
- c) Mengelola sumber daya manusia yang ada secara umum.
- d) Melaksanakan pengendalian dan pengawasan terhadap bidang-bidang yang dikelolanya.
- e) Menetapkan sistem survey karyawan.
- f) Menetapkan kebutuhan sumber daya manusia (kompetensi, kualitas, dan waktu) sesuai dengan kebutuhan perusahaan.
- g) Melaksanakan mapping personil secara periodik.
- h) Menetapkan program peningkatan kesejahteraan (quality of life).

3) Tanggung jawab Senior Executive Vice President (Umum) adalah:

Senior Executive Vice President bertanggung jawab kepada Direktur Utama dan kepada Rapat Umum pemegang Saham melalui Dewan Komisaris.

g. Kepala Bagian Teknik

1) Tugas bagian teknik :

Membuat rencana perawatan/pemeliharaan mesin-mesin, traksi dan bangunan sipil.

- a) Mengevaluasi kebijakan dan norma standart RKAP dan RKO bagian teknik sesuai intruksi kerja.
- b) Menjamin proses kalibrasi internal dan eksternal untuk peralatan/instrumental control unit pabrik. Unit kebun dan rumah sakit.

h. Kepala Bagian Keuangan

Tugas bagian keuangan :

- a) Membuat laporan kepada direksi mengenai realisasi keuangan serta menyelenggarakan administrasi keuangan dan barang-barang kebutuhan masyarakat.
- b) Mengurus hal-hal yang berhubungan dengan asuransi perusahaan.
- c) Bekerja sama dengan bagian pemasaran hasil dan pemasukan uang dan pengendalian/pengeluaran untuk kebutuhan perusahaan.
- d) Mengevaluasi pengusulan penutupan asuransi terhadap aset perusahaan dengan cara inventarisasi aset yang berisiko tinggi untuk meminimalisir resiko perusahaan melalui pengajuan tuntutan ganti rugi.

i. Kepala Bagian Akuntansi

Tugas bagian akuntansi:

- a) Mengevaluasi penyusunan dan penerbitan laporan manajemen, laporan keuangan konsolidasi interim dan tahunan dengan cara meriview proses akuntansi untuk disampaikan kepada pemegang saham dan stakeholder lainnya.
- b) Mengevaluasi laporan DM/Kebun/unit mengenai keakuratan serta kebenaran penyajian laporan manajemen untuk bahan pengambilan keputusan manajemen.
- c) Menjamin dan mengevaluasi aktiva, kewajiban, ekuitas, pendapatan dan beban sesuai dengan PSAK.
- d) Menjamin dan mengevaluasi pelaksanaan kegiatan verifikasi dengan cara memeriksa aktiva, kewajiban, ekuitas, pendapatan dan beban.

j. Kepala Bagian Komersil

Tugas bagian komersil:

- a) Mengevaluasi rencana kerja anggaran perusahaan bagian komersil dan sasaran mutu dan monitoring strategic planning dan RJP bagian komersil.
- b) Mengevaluasi dan menjamin program dan strategi penjualan, kebijakan pemasaran yang berdasarkan informasi dan analisa pasar.
- c) Mengevaluasi dan menjamin penjualan komoditi termasuk produk datim yang dijual melalui PT.KPBN dan bursa berjangka Jakarta.
- d) Mengevaluasi dan mengajukan penjualan aktiva non produktif melalui kantor lelang negara.

k. Kepala Bagian Sumber Daya Manusia

Tugas bagian SDM:

- a) Mengkoordinir dan memantau pelaksanaan pengukuran competency level index dengan menggunakan CBHRM online guna mengetahui kesesuaian antara kompetensi individu dengan kompetensi yang dipersyaratkan oleh jabatan untuk keperluan penyusunan sistem pengembangan dan remunerasi.
- b) Mengkoordinir dan memantau penyusunan program pelatihan yang disusun berdasarkan kebutuhan pelatihan bagi seluruh karyawan melalui hasil *individual development plan* dan pelaksanaannya.
- c) Mengkoordinir dan memantau pengelolaan knowledge sharing yang efektif antar karyawan bekerjasama dengan bagian terkait.

l. Kepala Bagian Umum

Tugas bagian umum:

- a) Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan sosial , keagamaan, olahraga, EBTA madrasah dan kepramukaan dikandir ,kebun/unit.
- b) Mengevaluasi ketersediaan dan pengadaan /perawatan alat-alat APAR.
- c) Hydrant, APD diseluruh bagian kebun/unit PTPN III.

- d) Mengevaluasi dan mengawasi penyelenggaraan kesehatan karyawan termasuk sarana dan prasarana yang tersedia seperti rumah sakit, klinik dan lain-lain.

m. Kepala Bagian Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (MCL)

Tugas bagian PKBL:

- a) Mengevaluasi penyaluran dana bagian kemitraan dengan mempedomani No.PER-05/MBU/2007.
- b) Mengevaluasi penerimaan pengambilan dana kemitraan dari para mitra binaan dengan cara membandingkan piutang yang telah jatuh tempo dengan jumlah penerimaan cicilan untuk mengetahui tingkat kemacetan piutang.
- c) Melakukan koordinasi dengan BUMN Pembina PKBL diwilayah Sumatera Utara dengan cara menyampaikan laporan penyaluran dana PKBL agar tidak terjadi duplikasi bantuan.

n. Kepala Bagian Perencanaan dan Pengembangan

Tugas bagian perencanaan dan pengembangan:

- a) Memberikan alternatif skala prioritas terhadap potensi dan perluasan area dan perluasan pabrik yang merupakan pelaksanaan pengembangan bisnis dan industri.
- b) Survey dan kajian terhadap rencana pengembangan bisnis dan industri.
- c) Memantau pelaksanaan pengembangan area bisnis dan industri.

o. Kepala Bagian TI & Transformasi Bisnis/CMR dan Manajemen Resiko

Tugas bagian TI & Transformasi bisnis / CMR dan manajemen resiko:

- a) Mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian direksi dalam pelaksanaan transformasi bisnis dengan cara membandingkan KPI dengan target agar program yang telah disusun dapat tercapai.
- b) Menyusun KPI tingkat perusahaan berdasarkan pencapaian tahun sebelumnya melalui monitoring dan evaluasi sehingga terciptanya KPI yang objektif.

- c) Menganalisa dan mengevaluasi program dan action plan dari *strategic initiative* dan manajemen resiko melalui rapat dan forum group diskusi sehingga program dan *action plan* dapat dipahami.

p. Kepala Bagian Pelelangan

Tugas bagian pelelangan:

- a) Membuat kesepakatan karya, melalui bimbingan karya dan membuat penilaian karya karyawan pimpinan/pelaksana dibagian pelanggan dan selanjutnya dikirim kebagian SDM untuk proses persetujuan dan penetapan direksi lebih lanjut.
- b) Mengevaluasi kebutuhan barang dan bahan yang diperlukan untuk kelancaran operasional bagian pelelangan.
- c) Memberikan saran dan pendapat kepada direksi terhadap proses pelelangan/seleksi dilingkungan perusahaan agar diperoleh alternative sistem yang efektif dan efisien.

q. Kepala Bagian Sekertarian Perusahaan

Tugas bagian sekretarian perusahaan:

- 1) Mengatur tata tertib perusahaan sebagai bagian dari budaya kerja dan budaya perusahaan dan juga mengetur perusahaan, pemakaian fasilitas mess,kantor direksi,tranformasi kantor direksi. kebijakan bahan pelengkap disajikan bergabung dengan bahan baku dalam laporan keuangan.
- 2) Menjamin dokumentasi data-data dan dokumen yang terkait dengan aktivitas perusahaan yang merupakan hasil evaluasi bagian teknis terkait dan melakukan *updating* setiap bulan nya sehingga diperoleh data yang akurat.
- 3) Melakukan koordinasi, komunikasi, dan konsultasi.

B. Klasifikasi Persediaan Perusahaan

1. Klasifikasi Persediaan

Persediaan dalam akuntansi ditujukan untuk menyatakan suatu jumlah aktiva berwujud yang memenuhi kriteria (PSAK: Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 14) yang menyatakan bahwa persediaan adalah: tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, dalam proses produksi atau dalam bentuk bahan (atau perlengkapan) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

- a) Persediaan bahan baku yaitu buah kelapa sawit TBS (Tandan Buah Segar). Persediaan bahan baku dari perusahaan PTPN III (Persero) Medan ini berasal dari kebun sendiri, dan juga yang di peroleh dari pembelian.
- b) Persediaan bahan jadi yaitu minyak sawit dan inti sawit yang dihasilkan dari TBS (Tandan Buah Segar). Minyak sawit adalah produk dengan kualitas terbaik yang nantinya akan di ekspor, minyak sawit ini disebut CPO (*Crude Palm Oil*). Ini salah satu produk andalan yang akan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Sedangkan inti sawit akan dijual secara lokal karena produk ini tidak sebaik CPO. Begitu juga dengan karet akan diolah menjadi karet yang memiliki tingkat keunggulan yang berbeda-beda.
- c) Persediaan bahan baku pelengkap yang terdiri dari semua persediaan yang dibutuhkan untuk pengolahan termasuk juga persediaan yang dibutuhkan kebun oleh karena itu perusahaan membuat suatu kebijakan bahan pelengkap disajikan bergabung dengan bahan baku dalam laporan keuangan.

C. Temuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan sebelumnya yang telah dijelaskan secara teoritis mengenai akuntansi persediaan , serta gambaran umum dari perusahaan yang diteliti, maka pada bab ini akan dijelaskan hasil penelitian mengenai penerapan PSAK No. 14 akuntansi persediaan yang di terapkan PT. Perkebunan Nusantara

III (Persero) Medan. Untuk memudahkan pembahasan maka analisis dan evaluasi perlakuan dan penerapan akan difokuskan pada:

a. Penentuan harga perolehan persediaan

Harga pokok persediaan adalah seluruh pengorbanan atau pengeluaran yang dilakukan untuk mendapatkan persediaan tersebut, sehingga siap untuk dijual atau diproses lebih lanjut. Pengeluaran atau pengorbanan tersebut meliputi harga beli, biaya angkut pembelian, biaya pemesanan dan biaya penyimpanan, dan seluruh biaya lain yang terjadi sampai saat barang siap untuk dijual atau diproses lebih lanjut.

Dalam penerapan akuntansi persediaan yang diterapkan oleh PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan, ditemukan bahwa dalam penentuan harga perolehan persediaan, perusahaan mencatat biaya pengangkutan TBS dan Karet ke pabrik Rp 24.137.814.775 ke dalam beban umum dan administrasi, seharusnya perusahaan mencatat sebagai unsur penambah dalam menghitung harga pokok persediaan TBS dan Karet. Kesalahan tersebut akan berpengaruh terhadap laporan laba rugi, dimana harga pokok penjualan kecil, sehingga berpengaruh terhadap perhitungan laba kotor.

Adapun jurnal yang dicatat oleh perusahaan pada saat membebaskan biaya pengangkutan ke dalam beban umum dan administrasi adalah:

Beban Umum dan ADM- pengangkutan TBS dan Karet Rp 24.137.814.775

Kas Rp 24.137.814.775

Sedangkan jurnal seharusnya adalah:

Harga Pokok Persediaan- pengangkutan TBS dan Karet Rp 24.137.814.775

Kas Rp 24.137.814.775

Maka jurnal koreksi yang harus dibuat adalah:

Harga Pokok Persediaan- pengangkutan TBS dan Karet Rp 24.137.814.775

Beban Umum dan ADM- pengangkutan TBS dan Karet Rp 24.137.814.775

Tabel 4.1: Laporan Rincian Beban Usaha dan Keuangan Perusahaan

PT. PERKEBUNAN NUSANTARA III (PERSERO)

LAPORAN BEBAN USAHA DAN KEUANGAN

31 Desember 2017

(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

Uraian	2017
Beban Usaha	
Beban pemasaran dan penjualan	
Pengangkutan ke pelabuhan	81.596.427.086
Biaya instalasi pompa	27.623.730.976
Beban pemasaran dan promosi	22.540.638.665
Lain-lain	3.237.425.904
Jumlah pemasaran dan Penjualan	134.998.222.631
Beban umum dan adminitrasi	
Gaji dan tunjangan sosial	267.382.405.273
Bonus dan tantiem	639.169.024.558
Beban pensiun dan sukarela	222.338.877.571
Beban manfaat karyawan	211.485.424.015
Beban pengangkutan TBS dan Karet	24.137.814.775
Transportasi dan perjalanan	67.907.420.725
Biaya alat tulis kantor	35.296.540.024
Biaya konsultan dan tenaga ahli	31.247.404.519
Biaya keamanan	18.949.067.810
Penyusutan dan amortisasi	19.505.094.775
Beban dan sistem keselamatan kerja	21.830.814.951
Biaya Dewan Komisaris	12.138.602.705
Pendidikan dan latihan	17.186.153.603
Biaya CSR dan sumbangan	18.061.967.980
Biaya listrik dan penerangan	5.106.699.388
Biaya Insentif kinerja karyawan	
Lain-lain	73.723.326.444
Jumlah beban umum dan administrasi	1.685.466.639.116
Beban keuangan	
Utang Bank	417.074.198.782
<i>Medium term note</i>	30.000.000.000
Lainnya	142.163.740
Kapitalisme biaya pinjaman ke tanaman belum menghasilkan	(150.841.056.909)
Jumlah beban keuangan	296.375.305.613

Sumber data:Laporan Keuangan PTPN III (Persero) Medan

Pada laporan diatas dapat dilihat jelas adanya kesalahan pencatatan oleh perusahaan, yaitu dalam hal menghitung biaya pengangkutan TBS dan Karet ke pabrik yang dialokasikan sebagai beban umum dan administrasi. Maka laporan beban usaha dan keuangan yang seharusnya adalah :

Tabel 4.2: Laporan Beban Usaha dan Keuangan Perusahaan sesuai PSAK

PT. PERKEBUNAN NUSANTARA III (PERSERO)

LAPORAN BEBAN USAHA DAN KEUANGAN

31 Desember 2017

(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

Uraian	2017
Beban Usaha	
Beban pemasaran dan penjualan	
Pengangkutan ke pelabuhan	81.596.427.086
Biaya instalasi pompa	27.623.730.976
Beban pemasaran dan promosi	22.540.638.665
Lain-lain	3.237.425.904
Jumlah pemasaran dan Penjualan	134.998.222.631
Beban umum dan administrasi	
Gaji dan tunjangan sosial	267.382.405.273
Bonus dan tantiem	639.169.024.558
Beban pensiun dan sukarela	222.338.877.571
Beban manfaat karyawan	211.485.424.015
Transprtasi dan perjalanan	67.907.420.725
Biaya alat tulis kantor	35.296.540.024
Biaya konsultan dan tenaga ahli	31.247.404.519
Biaya keamanan	18.949.067.810
Penyusutan dan amortisasi	19.505.094.775
Beban dan sistem keselamatan kerja	21.830.814.951
Biaya Dewan Komisaris	12.138.602.705
Pendidikan dan latihan	17.186.153.603
Biaya CSR dan sumbangan	18.061.967.980
Biaya listrik dan penerangan	5.106.699.388
Biaya Insentif kinerja karyawan	
Lain-lain	73.723.326.444
Jumlah beban umum dan administrasi	1.661.328.824.341

Beban keuangan	
Utang Bank	417.074.198.782
Medium term note	30.000.000.000
Lainnya	142.163.740
Kapitalisme biaya pinjaman ke tanaman belum menghasilkan	(150.841.056.909)
Jumlah beban keuangan	296.375.305.613

Sumber Data: Data di Olah

Adanya kesalahan pencatatan beban pengangkutan TBS dan karet ke pabrik diatas, akan berpengaruh terhadap laporan beban pokok penjualan, karena seharusnya beban pengangkutan tersebut dimasukkan sebagai unsur penambah dalam menghitung beban pokok penjualan. Adapun laporan beban pokok penjualan yang dibuat oleh PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan adalah:

Tabel 4.3: Laporan Beban Pokok Penjualan Perusahaan

PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan

Laporan Beban Pokok Penjualan

31 Desember 2017

(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

	2017		Jumlah
	Kelapa Sawit	Karet	
BEBAN POKOK PENJUALAN			
Bahan baku yang digunakan	106.067.367.626	-	106.067.367.626
Biaya langsung			
Biaya tanaman			
Pemupukan	359.215.896.555	6.230.622.956	365.446.519.511
Panen	353.174.374.197	353.739.313.628	706.913.687.825
Pemeliharaan	149.263.385.048	12.530.495.210	161.793.880.258
Pengangkutan	217.401.845.938	17.178.661.873	234.580.507.811
Gaji dan tunjangan karyawan	43.237.601.018	16.032.931.967	59.270.532.985
Total biaya tanaman	1.122.293.102.756	405.712.025.634	1.528.005.128.390
Biaya pabrik			
Biaya pengolahan	117.306.770.597	49.047.875.215	166.354.645.812
Pemeliharaan mesin dan instalasi	51.258.744.680	3.008.607.675	54.267.352.355
Gaji dan tunjangan karyawan	11.625.542.811	2.463.763.120	14.089.305.931
Biaya pengemasan/packing	548.921.901	8.308.172.395	8.857.094.296
Lain-lain	45.457.777.069	704.490.277	46.162.267.346
Total biaya pabrik	226.197.757.058	63.532.908.682	289.730.665.740
Penyusutan dan amortisasi	345.129.580.532	130.813.093.999	475.942.674.531
Biaya pengolahan minyak dan inti sawit	44.603.593.166	-	44.603.593.166
Total biaya langsung	1.844.291.401.138	600.058.028.315	2.444.349.429.453
Biaya tidak langsung			
Gaji dan tunjangan karyawan	52.282.012.752	18.783.430.625	71.065.443.377

Keamanan	86.885.841.895	28.172.278.805	115.058.120.700
Pajak bumi dan bangunan. retribusi dan sewa tanah	68.765.725.098	18.208.583.570	86.974.308.668
Pengangkutan dan perjalanan	9.310.621.771	2.974.474.117	12.285.095.888
Penerangan	8.211.822.571	2.514.367.260	10.726.189.831
Pemeliharaan bangunan	6.609.899.689	2.389.772.049	8.999.671.738
Biaya air	1.840.998.301	591.272.230	2.432.270.531
Lain-lain	8.836.218.075	4.797.265.769	13.633.483.844
Total biaya tidak langsung	242.743.140.152	78.431.444.425	321.174.584.577
Total biaya produksi	2.087.034.541.290	678.489.472.740	2.765.524.014.030
Persediaan barang jadi – awal	60.471.605.508	59.359.100.415	119.830.705.923
Persediaan barang jadi – akhir	-63.935.662.213	-99.179.495.125	-163.115.157.338
Total	2.083.570.484.585	638.669.078.030	2.722.239.562.615

Sumber Data: PTPN III (Persero) Medan

Adapun seharusnya laporan beban pokok penjualan yang seharusnya adalah:

Tabel 4.4: Laporan Beban Pokok Penjualan sesuai PSAK

PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan

Laporan Beban Pokok Penjualan

31 Desember 2017

(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

	2017		Jumlah
	Kelapa Sawit	Karet	
BEBAN POKOK PENJUALAN			
Bahan baku yang digunakan	106.067.367.626	-	106.067.367.626
Biaya langsung			
Biaya tanaman			
Pemupukan	359.215.896.555	6.230.622.956	365.446.519.511
Panen	353.174.374.197	353.739.313.628	706.913.687.825
Pemeliharaan	149.263.385.048	12.530.495.210	161.793.880.258
Penyusutan	217.401.845.938	17.178.661.873	234.580.507.811
Gaji dan tunjangan karyawan	43.237.601.018	16.032.931.967	59.270.532.985
Total biaya tanaman	1.122.293.102.756	405.712.025.634	1.528.005.128.390
Biaya pabrik			
Biaya pengolahan	117.306.770.597	49.047.875.215	166.354.645.812
Beban pengangkutan TBS dan Karet	12.918.720.677	9.219.094.108	24.137.814.775
Pemeliharaan mesin dan instalasi	51.258.744.680	3.008.607.675	54.267.352.355
Gaji dan tunjangan karyawan	11.625.542.811	2.463.763.120	14.089.305.931
Biaya pengemasan/packing	548.921.901	8.308.172.395	8.857.094.296
Lain-lain	45.457.777.069	704.490.277	46.162.267.346
Total biaya pabrik	239.116.477.735	72.752.002.790	313.868.480.515
Penyusutan dan amortisasi	345.129.580.532	130.813.093.999	475.942.674.531
Biaya pengolahan minyak dan inti sawit	44.603.593.166	-	44.603.593.166
Total biaya langsung	1.857.210.121.815	609.277.122.423	2.466.487.244.238
Biaya tidak langsung			
Gaji dan tunjangan karyawan	52.282.012.752	18.783.430.625	71.065.443.377
Keamanan	86.885.841.895	28.172.278.805	115.058.120.700
Pajak bumi dan bangunan. Retribusi dan sewa tanah	68.765.725.098	18.208.583.570	86.974.308.668
Pengangkutan dan perjalanan	9.310.621.771	2.974.474.117	12.285.095.888
Penerangan	8.211.822.571	2.514.367.260	10.726.189.831
Pemeliharaan bangunan	6.609.899.689	2.389.772.049	8.999.671.738
Biaya air	1.840.998.301	591.272.230	2.432.270.531
Lain-lain	8.836.218.075	4.797.265.769	13.633.483.844

Total biaya tidak langsung	242.743.140.152	78.431.444.425	321.174.584.577
Total biaya produksi	2.099.953.261.967	687.708.566.848	2.787.661.828.815
Persediaan barang jadi – awal	60.471.605.508	59.359.100.415	119.830.705.923
Persediaan barang jadi – akhir	(63.935.662.213)	(99.179.495.125)	(163.115.157.338)
Total	2.096.489.205.262	647.888.172.138	2.744.377.377.400

Sumber Data: Data di Olah

Kesalahan dalam pencatatan beban pokok penjualan ini sangat berpengaruh terhadap perhitungan laporan labarugi perusahaan, yakni dalam menghitung laba kotor.

Adapun laporan laba rugi perusahaan yang sesuai PSAK adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5 PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan
Laporan Laba Rugi Dan Penghasilan Komprehensif Lain
31 Desember 2017
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

	2017
PENDAPATAN	6.002.370.863.637
BEBAN POKOK PENJUALAN	2.744.377.377.400
LABA BRUTO	3.257.993.486.237
Pemasaran dan penjualan	(134.998.222.631)
Umum dan administrasi	(1.685.466.639.116)
Pendapatan operasi lain	172.486.870.673
Beban operasi lain	(85.660.164.298)
LABA USAHA	1.524.355.330.865
Bagian laba entitas asosiasi	225.376.174.495
Pendapatan keuangan	154.689.669.342
Pajak penghasilan terkait	(3.012.021.057)
Beban keuangan	(296.375.305.613)
LABA SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	1.605.033.848.032
BEBAN PAJAK PENGHASILAN	(397.707.488.143)
LABA TAHUN BERJALAN	1.207.326.359.889
PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN:	
Pos-pos yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi:	
Revaluasi aset tetap – tanah	(1.027.674.371)
Pengukuran kembali atas liabilitas imbalan kerja	(146.870.971.622)
Pajak penghasilan terkait	36.717.742.906
PENGHASILAN (RUGI) KOMPREHENSIF LAIN	(111.180.903.087)
TOTAL PENGHASILAN KOMPREHENSIF	
TAHUN BERJALAN	1.096.145.456.802

Sumber Data: Data di Olah

b. Penilaian Persediaan Perusahaan

persediaan baik dalam perusahaan dangang maupun industri merupakan salah satu item yang sangat mempengaruhi neraca maupun laba rugi. Dalam pencatatan persediaan tidak akan lepas dari sistem akuntansi yang digunakan. Maka sangat dibutuhkan pengawasan terhadap persediaan yang tidak lepas dari kuat tidaknya pengawasan secara keseluruhan.

Sistem pencatatan persediaan yang digunakan oleh PTPN III (Persero) Medan adalah perpetual, dimana setiap transaksi yang terjadi secara langsung dicatatkan setiap akhir bulan akan diposting ke buku besar oleh bagian akuntansi, dalam hal ini Tata Usaha PTPN III (Persero) Medan melakukan pembelian sebagian bahan baku. Bahan baku yang masuk dan diolah tersebut berasal dari kebun sendiri, dan dari pihak ketiga. Bahan baku yang masuk akan langsung diserahkan kepada bagian pengolahan, dan bagian pengolahan akan langsung mencatat persediaan tersebut. Untuk persediaan bahan pelengkap dicatat berdasarkan bukti-bukti seperti bukti pembelian. Bukti tersebut dicatat dalam buku pembantu selanjutnya diklasifikasi dalam buku besar, dan pada akhir periode persediaan tersebut akan dicantumkan dalam neraca.

Setiap terjadi pembelian, bagian pembelian akan dengan segera menyerahkan barang tersebut ke bagian gudang. Bagian gudang akan mencatat pembelian sebagai penambah persediaan di kartu gudang. Setiap akhir bulan jumlah pemakaian tersebut akan dilaporkan ke bagian akuntansi.

Berikut ini jurnal untuk mencatat bahan baku dan pelengkap selama tahun 2017 adalah sebagai berikut:

Bahan baku dan pelengkap	Rp	81.623.212.747
Biaya yang dibebankan	Rp	81.623.212.747

(Jurnal ini berasal dari penggabungan seluruh bahan baku dan pelengkap pada tahun 2017)

Namun pada akhir periode bagian akuntansi dalam Tata usaha dan bagian gudang secara bersama-sama melakukan perhitungan fisik persediaan untuk menyesuaikan catatan yang ada pada bagian akuntansi dengan jumlah fisik yang ada di gudang. Kegiatan ini diperlukan sebagai bagian pengawasan dari penyelewengan.

Dalam penilaian persediaan di perusahaan, perusahaan tidak memisahkan antara bahan baku dan pelengkapannya. Sedangkan dalam penerapan penilaian realisasi neto dalam PSAK No. 14 nilai persediaan biasanya diturunkan ke nilai realisasi neto secara terpisah untuk setiap *item* dalam persediaan. Sehingga dalam beberapa kondisi, penurunan nilai persediaan mungkin akan lebih sesuai jika dihitung terhadap kelompok item yang serupa atau berkaitan.

D. Pembahasan

Perlakuan akuntansi persediaan bahan baku pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan menggunakan metode ceklist sudah 70% yang artinya sudah cukup sesuai dengan PSAK No. 14 dan sisanya 30% belum sesuai dengan PSAK No. 14 diantaranya adalah penentuan harga perolehan persediaan, penggabungan bahan baku dan pelengkapannya.

Penerapan akuntansi persediaan bahan baku pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan terdapat beberapa yang tidak sesuai dengan PSAK No. 14 yaitu Dalam pencatatan terjadi juga kesalahan penggolongan biaya pengangkutan TBS dan Karet yang seharusnya dialokasikan pada penambahan beban pokok penjualan. Akibat kesalahan dalam beban pokok penjualan laporan laba rugi komprehensif perusahaan akan mengalami perubahan laba bersih dari Rp 1.229.464.174.674 menjadi Rp 1.207.326.359.889 inilah yang sebenarnya harus dilaporkan sebagai laba bersih dalam laporan keuangan. Agar tidak salah dalam mengambil keputusan oleh pihak perusahaan.

Berdasarkan PSAK No. 14 biaya pembelian meliputi harga beli, bea impor, dan pajak lainnya (kecuali yang kemudian dapat ditagih kembali oleh entitas kepada kantor pajak), biaya pengangkutan, biaya penanganan, dan biaya lainnya secara langsung dapat diatribusikan pada perolehan barang jadi, bahan dan jasa.

Penggabungan bahan baku dan pelengkapya mengakibatkan pengukuran dalam persediaan tidak sesuai dengan nilai nominalnya masing-masing dan kurang efisien karna berdasarkan PSAK No. 14 dalam penerapan penilaian realisasi neto dalam PSAK No. 14 nilai persediaan biasanya diturunkan kenilai realisasi neto secara terpisah untuk setiap *item* dalam persediaan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai uraian terakhir dari penelitian ini, pada bagian penutup ini penulis menarik beberapa kesimpulan dan saran-saran setelah membandingkan antara teori dengan kenyataan yang ditemukan pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan yang mungkin bermanfaat bagi perusahaan dan mahasiswa.

1. Perlakuan akuntansi persediaan bahan baku pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan belum sesuai dengan PSAK No. 14. Dalam menggunakan analisis metode ceklist kesesuaian hanya sebesar 70% dan dimana 30% lagi terdapat kesalahan dalam penentuan harga perolehan persediaan, dan adanya penggabungan bahan baku dan pelengkap yang tidak sesuai dengan PSAK No. 14.
2. Penerapan akuntansi persediaan bahan baku dari segi pencatatan, penilaian, dan pengukuran persediaan belum sesuai dengan PSAK No. 14. Kesalahan dalam pencatatan dalam beban pokok penjualan akan mempengaruhi laporan laba rugi komprehensif dalam menentukan laba bersih suatu perusahaan. Dalam menentukan harga pokok produksi TBS dan Karet perusahaan tidak memasukkan biaya pengangkutan TBS dan Karet ke perkiraan harga pokok TBS dan Karet, namun biaya ini dimasukkan sebagai penambah beban usaha, yaitu pada beban umum dan administrasi. Maka penilaian beban pokok tidak efektif dan efisien. Dalam laporan keuangan perusahaan persediaan bahan baku mengalami penggabungan dengan bahan pelengkap, dengan adanya penggabungan persediaan ini pengakuan yang dilakukan perusahaan belum sesuai dengan PSAK No. 14 karena tidak menampilkan nominal sesungguhnya dari bahan baku dan pelengkap. Sehingga mengakibatkan nominal bahan baku dalam laporan keuangan tidak relevan dan andal.

B. Saran

1. Bagi Perusahaan

- a. Sebaiknya Perusahaan lebih memperhatikan dalam menentukan unsur-unsur penambah dalam menghitung harga pokok persediaan TBS dan Karet, yang seharusnya dimasukkan ke dalam harga pokok produksi TBS dan Karet, bukan sebagai unsur dari beban umum dan administrasi. Karena jika terjadi kesalahan unsur akan mempengaruhi laporan keuangan suatu perusahaan.
- b. Dalam perlakuan persediaan bahan baku yang diterapkan, peneliti merasa perusahaan cukup efektif dalam menerapkannya sesuai dengan PSAK No.14. Sebaiknya persediaan bahan baku dan pelengkapinya dicatat dan diukur secara terpisah agar mencerminkan keadaan persediaan lebih spesifik dari setiap jenis persediaan itu sendiri.
- c. Penilaian persediaan memiliki peran penting dalam perusahaan, kesalahan dalam menentukan nilai persediaan akhir akan mempengaruhi laporan keuangan yang akan mengakibatkan kesalahan dalam pengambilan suatu keputusan oleh pihak perusahaan.

2. Bagi Peneliti selanjutnya

- a. Pada peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel yang berhubungan dengan PSAK No. 14
- b. Menambah objek penelitian agar dapat membandingkannya.
- c. Diharapkan memakai metode analisis lain selain ceklist.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar dan Karamoy” *Analisis Penerapan Metode Pencatatan dan Penilaian Terhadap Persediaan Barang Dagangan Menurut PSAK No.14 pada PT. Tirta Investama Manado*” Jurnal EMBA
- Astika, Putra, “*konsep-konsep dasar keuangan*”. <https://simdos.unud.ac.id>. Diunduh pada tanggal 03 Januari 2019.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*.
- Herman Karamoy dan Nurul Fitah Anwar, “*Analisis Penerapan Metode Pencatatan Dan Penilaian Terhadap Persediaan Barang Menurut Psak No.14 Pada Pt. Tirta Investama Dc Manado*” Jurnal EMBA, Vol. 2 Juni 2014
- Ismail, *Akuntansi Bank Teori dan Aplikasi dalam Rupiah*. Jakarta:Prenadamedia Group. cet 6. 2018.
- Jacky S.B Sumarauw dan Enggar Paskhalis Lahu “*Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Guna Meminimalkan Biaya Persediaan Pada Dunkin Donuts Manado*” dalam jurnal EMBA, Vol.5 No.3 September 2017.
- Jusup, Al Hayono.*Dasar-Dasar Akuntansi*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.1997
- K. Carter, William, *Akuntansi Biaya Cost Accounting* Edisi 14. Jakarta : Salemba Empat. 2009.
- Lesmana Abdi, “*Dampak Pensiun Dini Terhadap Kesejahteraan Karyawan PTPN II (PT. Perkebunan Nusantara II)*”(Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Negeri Sumatera Utara, 2017)
- Martani, Dwi et.al, *Akuntansi Keuangan menengah berbasis PSAK*. Jakarta : Salemba Empat. 2014.
- M. Sadeli, Lili *Dasar-Dasar Akuntansi*. Jakarta:Bumi Aksara. cet 11. 2016.
- Narimawati, umi. *Metodologi Penelitian: Dasar Penyusunan Penelitian Ekonomi*. Bandung: Genesis. 2008.
- Nordiawan Deddi, *Akuntansi pemerintahan*, Jakarta: Salemba Empat, 2009.
- Nanda dan Fahmi Sulaiman, “*Pengendalian Persediaan Bahan Baku Dengan Menggunakan Metode Eoq Pada Ud. Adi Mabel*” Jurnal Teknovasi, Volume 02, Nomor 1, 2015.

- Nurul Fitah Anwar, et. al., “*Analisis Penerapan Metode pencatatn dan Penilaian Terhadap Persediaan Dagang Menurut PSAK No. 14 Pada PT.Tirta Investama Manado*” dalam *Jurnal Emba*, Vol. 02, No.02, Juni 2014
- Ratih Nineng Puspito, et. al., “*Analisis Persediaan Bahan Baku Pada Agroindustri Kripik Buah Sanur di Kabupaten Malang*” dalam *Jurnal Agribisnis*, Vol. 10, No. 01, Maret 2017
- Risky Ahmad Fitriani , “*Peranan Sistem Informasi Bahan Baku Menunjang Kelancaran Produksi (Studi kasus Pada PT. X)*,” (Skripsi, Fakultas Ekonomi, Universitas Widyatama Bandung, 2009)
- Ruslan “*Pengolahan Data Persediaan Barang Melalui Aplikasi Dengan Menggunakan Program Delphi 2007*” dalam jurnal SIGMATA, Volume 1 : Nomor : 2 Edisi : April 2013 – September 2013.
- Rachel Anly Marily, et. al., “*Analisis Penerapan Akuntansi Persediaan Berdasarkan PSAK No. 14 Pada PT. Gatraco Indah Manado*” dalam *Jurnal Ekonomi*, 2016
- Sirait, Pirmatua, *Pelaporan dan Laporan Keuangan*. Yogyakarta:Graha Ilmu. 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- Sujarweni, Wiratna, *Pengantar Akuntansi*. Yogyakarta : Pustaka Buku Pers. 2016.
- Susilowati, Lantip, *Mahir Akuntansi Perusahaan Jasa dan Dangang*. Yogyakarta:Kalimedia. 2016.
- Wulur Rachel Anly Marily, et. al., “*Analisis Penerapan Akuntansi Persediaan Berdasarkan PSAK No. 14 Pada PT. Gatraco Indah Manado*” dalam *Jurnal Ekonomi*, 2016
- Zushani Chaliza , “*Penerapan Akuntansi Persediaan Obat-obatan Berdasarkan PSAK No. 14 Pada Rumah Sakit Umum Daerah R.M. Djohelham Kota Binjai*” (Skripsi, Fakultas Ekononi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2016)

DAFTAR WAWANCARA

1. Bagaimana pengakuan persediaan bahan baku pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan ?
2. Bagaimana pengukuran persediaan bahan baku pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan ?
3. Bagaimana penyajian persediaan bahan baku pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan ?
4. Bagaimana pencatatan persediaan pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan ?
5. Bagaimana penilaian persediaan bahan baku persediaan pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan ?
6. Biaya-biaya apa saja yang berhubungan dengan bahan baku pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan ?
7. Apakah perusahaan telah tepat memasukan seluruh biaya persediaan berdasarkan PSAK No. 14 ?

DAFTAR CEKLIST

No	Indikator PSAK No.14	Diskripsi	Ya	Tidak
1	Persediaan	Persediaan ialah aset tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa, dalam proses pro-duksi untuk penjualan tersebut: atau dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa	✓	
2	Persediaan barang	Persediaan barang meliputi barang yang dibeli dan dimiliki untuk dijual kembali	✓	
3	Pengukuran persediaan	Pengukuran persediaan diukur berdasarkan biaya atau nilai realisasi neto, mana yang lebih rendah	✓	
4	Biaya persediaan	Biaya persediaan meliputi semua biaya pembelian, biaya konvensi, dan biaya lain yang timbul sampai persediaan barang dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dijual atau dipakai	✓	
5	Unsur biaya	Penempatan seluruh biaya sudah sesuai dengan PSAK No. 14		✓
6	Rumus biaya	Kekonsistenan perusahaan dalam menggunakan salah satu metode pencatatan		✓
7	Nilai realisasi neto	Praktek penurunan nilai persediaan dibawah biaya menjadi nilai realisasi bersih konsisten dengan pandangan bahwa aktiva seharusnya tidak dinyatakan melebihi	✓	

		jumlah yang mungkin dapat direalisasi melalui penjualan atau penggunaannya		
8	Penilaian persediaan	Penilaian persediaan biasanya diturunkan ke nilai realisasi neto secara terpisah untuk setiap item dalam persediaan		✓
9	Pengakuan sebagai beban	Pengakuan sebagai beban merupakan jika ada persediaan yang dijual, maka nilai tercatat persediaan tersebut harus diakui sebagai beban pada periode diakuinya pendapatan atas penjualan	✓	
10	pengungkapan	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengungkapkan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam pengukuran persediaan b. Jumlah persediaan yang diakui sebagai beban selama periode berjalan c. Jumlah tercatat persediaan yang dicatat dengan nilai wajar dikurangi biaya untuk dijual kembali 	✓	
	Total skor (F)			7
	Skor Maksimal (N)			10

Rumus :

$$\text{Persentase} = \frac{\sum \text{Jumlah Jawaban Ya}}{\sum \text{Jumlah Jawaban Pertanyaan}} \times 100\%$$

Setelah perhitungan dilakukan, kemudian hasilnya dikonsultasikan dengan kriteria yang telah ditetapkan berdasarkan PSAK No. 14. Berdasarkan hasil perhitungan data ceklist tersebut dapat disimpulkan bahwa perhitungan data di atas adalah: 70% berarti analisis perlakuan dan penerapan akuntansi persediaan bahan baku yang diterapkan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan cukup Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14.